

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TAHAP PERENCANAAN,
PELAKSANAAN DAN PEMANFAATAN PENGEMBANGAN OBYEK
WISATA MUSEUM GUNUNG MERAPI DI DUSUN BANTENG,
KELURAHAN HARGOBINANGUN, KABUPATEN SLEMAN,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Disusun oleh:

HANIF WAHYU WICAKSONO

D 0306037

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2011

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

Prof. Dr. R.B Soemanto, M.A

NIP. 194709141 97612 1 001

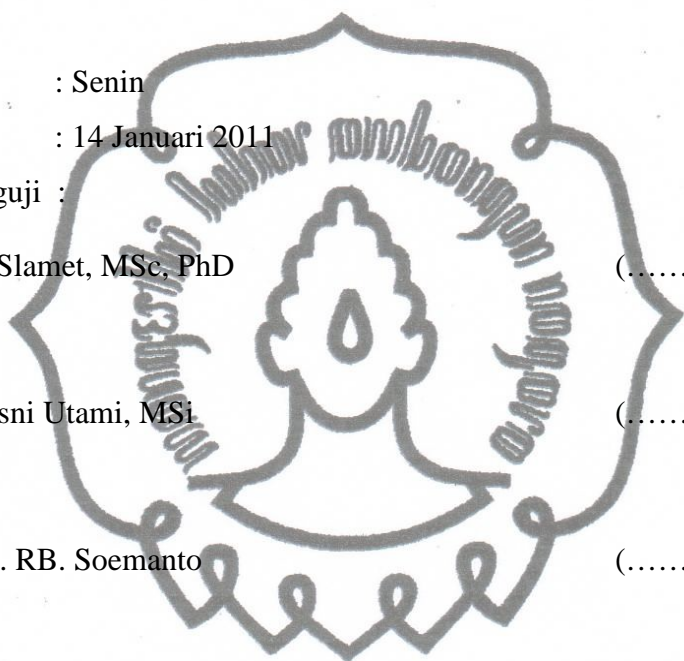
commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan Oleh Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pada Hari : Senin
Tanggal : 14 Januari 2011
Panitia Penguji :

1. Drs. Y. Slamet, MSc, PhD (.....)
2. Dra. Trisni Utami, MSi (.....)
3. Prof. Dr. RB. Soemanto (.....)



Disahkan Oleh :
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta
Dekan,

Drs. H. Supriyadi SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN

Melantunkan doa dengan segala puji syukur kepada Allah SWT,

karya ini penulis dedikasikan kepada:

Keluarga tercinta, kedua orang tua yang selalu memperjuangkan

*anaknya agar menjadi orang yang berilmu lewat doa dan segala
usahanya*

*Semua adik-adikku yang selalu melihatku, kalian harus bisa
melampaui pencapaian kakakmu ini*

*Orang tersayang yang selalu menuntunku disaat aku mulai tertatih,
menyemangatkuku disaat aku mulai lelah, dan menjadi sandaran yang
nyaman dalam melakoni cerita ini*

Orang-orang terdekatku yang selalu sedia untuk penyelesaian ini

Sahabat dan teman yang selalu jadi ruang solusi dan inspirasi

commit to user

MOTTO

“Dalam kehidupan ini, jika kau tak pernah merasakan pahit, maka sesuatu yang manis tak akan terasa sangat manis”

“Ilmu iku lakone kanthi laku, lan urip iku lakone kanthi sabar lan ikhlas”

“Rendahnya nilai kemanusiaan seseorang ketika ia hanya berpikiran secara ekonomis”

“Orang pesimis akan mengeluhkan badai. Orang optimis mengharapkan badai akan reda. Orang realistis akan menyesuaikan kapal dengan badai”

“Orang yang bahagia itu tidak perlu memiliki yang terbaik dari segala hal. tapi hanya membuat segala hal yg datang dalam hidup mereka menjadi lebih baik”

“Rasa bersyukur membuat hidup terasa lengkap. Juga membuat kita merasa cukup, bahkan lebih. Rasa bersyukur membuat penolakan menjadi penerimaan, berantakan menjadi rapi, kebingungan menjadi kejelasan”

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas karuniaNya yang tak terkira ini sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan judul: **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TAHAP PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN PEMANFAATAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA MUSEUM GUNUNG MERAPI DI DUSUN BANTENG KELURAHAN HARGOBINANGUN KABUPATEN SLEMAN”**.

Skripsi ini disusun dan dipersiapkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Berbagai pihak telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS
3. Bapak Prof. Dr. R.B Soemanto selaku pembimbing skripsi saya.
4. Bapak Dr. Drajat Tri Kartono M.Si selaku pembimbing akademik.
5. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. R.B Soemanto, Bapak Y.B. Slamet PhD, Msi, dan Ibu H. Trisni Msi selaku tim penguji dalam skripsi ini.
6. Terimakasih kepada seluruh jajaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman serta Kepala Museum Gunung Merapi yang telah banyak membantu memperlancar memperoleh data skripsi.
7. Terimakasih kepada Kelurahan Hargobinangun, Pak Dukuh dari dusun Banteng serta seluruh warga Dusun Banteng yang bersedia meluangkan waktu untuk wawancara.
8. Terimakasih untuk keluargaku, kedua orang tua yang selalu bisa mengerti dan *commit to user* wejangan-wejangannya sangat menenangkan dan menguatkan

penulis dalam menjalani ini semua dan juga adik-adiku yang tercinta kebahagiaan keluarga.

9. Terimakasih kepada Tim Penelitian Prostitusi (Mas Suyanto, Dony, Ji Onx, Afuwat Amin) atas kekompakan kalian dan semangat kalian.
10. Terimakasih untuk Guntur yang sudah merelakan kamar kosnya menjadi tempat singgah dan menginap yang begitu nyaman selama di Jogja.
11. Terima kasih kepada saudara Tisna Adi Surya Prenanto (Tisna) yang selalu setia menjadi guide dan teman selama melakukan penelitian
12. Warga RW 15 (Mbah Hadi, Pak Nur, Mbak Eni, Bu Joko), terima kasih untuk tempat tinggal, lingkungan, sarapan, makan siang dan buka puasa yang super.
13. Tim kreatif Asrika Films Co. (Ujank, Agus, M.Dod, Didin, Irvan, Aji', Aconk, Siswo, Farid, Albert, Aan) sumber inspirasi yang tak pernah kering.
14. Terimakasih kepada teman-teman satu angkatan jurusan Sosiologi dan anak-anak HIMASOS, karena selama ini aku selalu bersama kalian semua.
15. Dan menjadi penutup yang manis, spesial terimakasih untuk Rhyanmita Nareta Roza yang telah memberi keceriaan disetiap senyumannya, memberi kedamaian disetiap tatapannya, disaat aku jenuh, penat, bingung, pusing, kaulah aspirin. "Together making and experiencing this life story"

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Surakarta, Maret 2011

Penulis

ABSTRAK

Hanif Wahyu Wicaksono, D0306037, PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TAHAP PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN PEMANFAATAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA MUSEUM GUNUNG MERAPI DI DUSUN BANTENG, KELURAHAN HARGOBINANGUN, KABUPATEN SLEMAN. Skripsi, Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2011.

Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Masyarakat diletakkan sebagai faktor utama, yang memiliki kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di dusun Banteng, kelurahan Hargobinangun, kabupaten Sleman merupakan salah satu upaya pembangunan sektor pariwisata yang melibatkan masyarakat, dengan harapan membantu dan menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang membahas tindakan individu dilakukan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus tertentu. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Banteng, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *maximum variation sampling*. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan informan yaitu Kepala Museum Gunung Merapi, Sekretaris Kelurahan Hargobinangun, Kepala Dukuh Dusun Banteng, dan masyarakat Dusun Banteng. Data sekunder didapat dari dokumen dari pengelola Museum Gunung Merapi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Validitasi data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi menunjukkan mereka mengetahui, mendukung dan ikut berpartisipasi dalam tiap tahapan program pembangunan dan pengembangan Museum Gunung Merapi. Tetapi warga sekitar belum dapat merasakan manfaat dari pembangunan obyek wisata MGM secara adil dan merata. Manfaatnya hanya baru dapat dirasakan secara langsung oleh sedikit warga sekitar saja. Pembangunan Museum Gunung Merapi yang belum selesai menjadi kendala tersendiri dalam menggerakkan perekonomian rakyat sekitar obyek wisata MGM. Kios yang semula dijanjikan untuk warga sekitar obyek wisata belum bisa direalisasikan. Dana yang begitu besar menjadi hambatan bagi pemerintah, sehingga proses pembangunan MGM dilakukan secara bertahap.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pariwisata, pembangunan pariwisata, pengembangan pariwisata, obyek wisata.

commit to user

ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION IN PLANNING STAGE, IMPLEMENTATION AND USE DEVELOPMENT TOURISM OBJECT IN THE MERAPI VOLCANO MUSEUM BANTENG BULL, HARGOBINANGUN VILLAGE, SLEMAN REGENCY.

Thesis, Surakarta: Social and Politic Faculty, Sebelas Maret University, Maret 2011.

Development of tourism sector is part of national development and related to the development of other sectors. Society placed as the main factor, which has an interest in participating directly in decision-making to improve the welfare of. Public participation in the planning, implementation and utilization of tourism development in the Merapi Volcano Museum in Banteng Hamlet, Hargobinangun village, Sleman regency is one of the tourism sector development efforts involving the community, in hopes of helping and supporting the successful development of tourism.

The theory used in this research is the theory of action that address the individual actions carried out based on the experiences, perceptions, understanding and interpretation of a particular stimulus object. Type of research is a qualitative descriptive study. Study Site is located in the Banteng Hamlet, Hargobinangun village, Pakem District, Sleman DI. Yogyakarta. Primary data obtained from direct interviews with informants of the Head of the Merapi Volcano Museum, Secretary of Hargobinangun village, head Hamlet, and society Banteng Hamlet. The secondary data obtained from documents from the manager of the Merapi Volcano Museum. Data was collected by interview and observation techniques. Data validation using triangulation of sources. Data analysis techniques with data reduction, data and conclusion.

The results of this study indicate that a variety of local community involvement in tourism development of the Merapi Volcano Museum show they know, support and participate participated in each phase of development programs and the development of the Merapi Volcano Museum. But local people cannot benefit from tourism development in a fair and equitable MGM. Benefits may only be felt directly only by a few local people only. Development Merapi Volcano Museum which has not completed the obstacle in moving the economy of the people around the MGM attractions. Kiosk which was originally promised to residents around the tourist attraction cannot be realized. Dana is so great an obstacle to the government, so that the development process MGM done gradually.

Keywords: community participation, tourism, tourism development, tourism development, tourism.

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR MATRIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9

1. Partisipasi Masyarakat.....	9
2. Pengembangan Pariwisata.....	22
3. Obyek Wisata.....	26
F. Landasan Teori.....	27
G. Kerangka Pemikiran.....	35
H. Definisi Konseptual.....	38
I. Metode Penelitian.....	39
1. Lokasi Penelitian.....	39
2. Jenis Penelitian.....	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
4. Sumber Data.....	41
5. Teknik Pengumpulan Data.....	42
6. Validitas Data.....	44
7. Teknik Analisis Data.....	45

BAB II. DESKRIPSI LOKASI

A. Letak Geografis Desa Hargobinangun.....	49
B. Keadaan Demografi Desa Hargobinangu.....	51
C. Gambaran Umum Obyek Wisata Museum Gunung Merapi.....	60
1. Museum Gunung Merapi Sleman, Yogyakarta.....	60
2. Akses.....	63
3. Tiket Masuk.....	63
4. Akomodasi dan Fasilitas Lainnya.....	64

commit to user

5. Keistimewaan.....	65
6. Atraksi Wisata.....	66

BAB III. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TAHAP PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN PEMANFAATAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA MUSEUM GUNUNG MERAPI DI DUSUN BANTENG KELURAHAN HARGOBINANGUN KABUPATEN SLEMAN

A. Hasil Penelitian.....	73
1. Karakteristik Responden.....	76
2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Museum Gunung Merapi.....	84
2.a Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan.....	86
2.b Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengembangan.....	98
2.c Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Pengembangan.....	111
B. Analisan Pembahasan.....	117

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	129
--------------------	-----

commit to user

B. Implikasi.....	130
1. Implikasi Teoritis.....	130
2. Implikasi Metodologis.....	134
3. Implikasi Empiris.....	138
C. Saran.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR BAGAN

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 2. Komponen analisis data	48

commit to user

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1, Persebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	52
Grafik 2, Persebaran Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja.....	53
Grafik 3, Persebaran Penduduk Berdasarkan Lulusan Pendidikan Umum.....	55
Grafik 4, Persebaran Penduduk Berdasarkan Lulusan Pendidikan Khusus.....	56
Grafik 5, Persebaran Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	58

DAFTAR GAMBAR FOTO

Gambar foto 1: Museum Gunung Merapi.....	66
Gambar foto 2: Miniatur/Modeling Gunung Merapi.....	67
Gambar foto 3: Skema Proses Perancangan Bangunan Museum Gunung Merapi.....	68
Gambar foto 4: Batu-batuan yang sebagai hasil dari proses vulkanik Gunung Merapi.....	68
Gambar foto 5: Motor yang terkena dampak letusan Gunung Merapi.....	68
Gambar foto 6: Foto pengunjung ke MGM.....	69
Gambar foto 7: Patung penunjuk arah yang ada di dalam museum.....	70
Gambar foto 8: Area outdoor yang terletak di belakang bangunan.....	71
Gambar foto 9: Ivent Tour De Merapi yang diadakan di MGM.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Pengunjung Museum Gunung Merapi tahun 2010.....	72
Tabel 3.1 Penggolongan Kategori Informan.....	75

commit to user

DAFTAR MATRIX

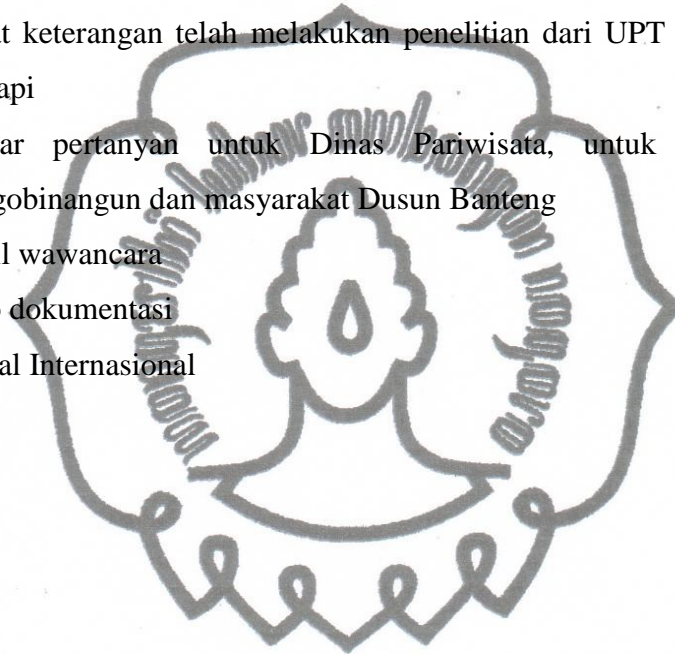
Matriks 1, Karakteristik Responden.....	83
Matrik 2, Partisipasi Perencanaan.....	96
Matrik 3, Partisipasi Pelaksanaan.....	110
Matrik 4, Partisipasi Pemanfaatan.....	116
Matrik 5, Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	119



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat pengesahan judul skripsi
2. Surat tugas untuk menjadi pembimbing skripsi
3. Surat kesediaan untuk menjadi pembimbing skripsi
4. Surat keterangan pra survey
5. Surat permohonan ijin penelitian kepada DISBUDPAR Kabupaten Sleman
6. Surat permohonan ijin penelitian kepada Camat Pakem
7. Surat permohonan ijin penelitian kepada Kepala Desa Hargobinangun

8. Surat permohonan pengantar ijin penelitian kepada KESBANGLITMAS Provinsi Jawa Tengah, Semarang
9. Surat rekomendasi penelitian dari KESBANGLITMAS Provinsi Jawa Tengah, Semarang yang ditujukan kepada BAPPEDA Sleman
10. Surat pernyataan bersedia menyerahkan hasil penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Sleman
11. Surat keterangan ijin penelitian dari Kecamatan Pakem
12. Surat keterangan ijin penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Sleman
13. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari UPT Museum Gunung Merapi
14. Daftar pertanyaan untuk Dinas Pariwisata, untuk Perangkat Desa Hargobinangun dan masyarakat Dusun Banteng
15. Hasil wawancara
16. Foto dokumentasi
17. Jurnal Internasional



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan pariwisata turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Pemerintah telah bertekad untuk meningkatkan pengembangan pariwisata nasional sebagai sektor pembangunan yang dapat diandalkan untuk penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kegiatan ekonomi.

Saat ini pariwisata merupakan industri swasta terbesar ketiga di dunia setelah migas dan elektronik, sebab menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata telah mampu menyumbangkan pendapatan lebih dari US 3,5 trilyun atau 6% dari pendapatan kotor dunia, bahkan WTO memprediksi bahwa kedepan pariwisata akan tumbuh rata-

commit to user

rata 4,2% pertahunnya selama 10 tahun mendatang (2000-2010). Menurut WTO, salah satu kawasan yang akan mengalami tingkat pertumbuhan terbesar adalah negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Optimisme yang sama juga dikemukakan oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* bahwa industri pariwisata telah menjadi sebuah “mega industri” dan diperkirakan akan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21. (Setyanto P. Santosa Kamis, 14 Pebruari 2002)

Berangkat dari rasa optimisme tersebut beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia berusaha keras untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan yang mampu menyumbangkan devisa. Di Indonesia sendiri pariwisata merupakan sektor yang diandalkan dalam pembangunan ekonomi setelah sektor migas mengalami penurunan. Untuk itu tidak berlebihan banyak yang percaya bahwa pariwisata akan dapat membantu memulihkan krisis ekonomi. Bahkan sektor ini dijagokan oleh pemerintah sebagai “dewa penyelamat” bagi penerimaan devisa, apalagi setelah sektor pariwisata menunjukkan kinerja yang mantap, khusus bagi penerimaan devisa negara.

Pemerintah telah merencanakan dan mengimplementasikan berbagai macam-macam program dalam rangka memberi stimulus kepada berbagai kalangan untuk berpartisipasi aktif demi perkembangan pariwisata di Indonesia. Salah satu aturan yang dikeluarkan, yakni UU No.9/1990 tentang kepariwisataan. Pariwisata merupakan sektor strategis yang juga menjadi bagian terpenting yang digarap daerah, karena sektor ini pula didesentralisasikan menjadi kewenangan daerah dalam

merencanakan dan memanfaatkannya, sebagaimana digariskan dalam UU No.22/99 tentang otonomi daerah yang kemudian diganti menjadi UU No.32/2004.

Indonesia adalah negara yang kaya raya dengan sumber daya alam dan sumber daya budaya yang melimpah. Bangsa kita merupakan bangsa yang serba multi, baik itu, multibudaya, multibahasa, maupun multiagama. Kesemuanya itu bila dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai potensi untuk memakmurkan rakyat dan memajukan bangsa kita. Kecenderungan yang berkembang dalam sektor kepariwisataan maupun pembangunan melahirkan konsep pariwisata yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan apa yang disebut sebagai pilar dari pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial budaya. Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai: pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. (Roby Ardiwidjaja, Sinar Harapan, 13 Mei 2004)

Ketiga pilar pariwisata berkelanjutan tersebut harus dijabarkan ke dalam prinsip-prinsip operasionalisasi yang disepakati oleh para pelaku (*stakeholder*) dari berbagai sektor (multisektor). Dengan harapan, kesepakatan dan kesamaan pandang tersebut dapat mewujudkan orientasi pengembangan pembangunan kepariwisataan yang juga sama dan terpadu. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang dimaksud adalah "Berbasis
commit to user

Masyarakat”. Prinsip ini menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Masyarakat diletakkan sebagai faktor utama, yang memiliki kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan. (Roby Ardiwidjaja, Sinar Harapan, 13 Mei 2004)

Mengingat pariwisata Indonesia kini berkembang dengan pesat dan perolehan devisa makin bertambah karenanya, maka sebagai kebijakan pembangunan 5 Tahun ke IV di sektor kepariwisataan ini MPR dengan Ketetapan No. II/MPR/1993 mengenai GBHN Bab IV merumuskan hal-hal sebagai berikut; (Pendit, 2003:10).

- a) Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakan kegiatan ekonomi, termasuk sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
- b) Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisata perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan, baik berskala kecil, menengah maupun besar.

- c) Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkuat persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Daya tarik Indonesia sebagai Negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khasanah bersejarah dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi memikat.
- d) Upaya mengembangkan obyek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik didalam maupun diluar negeri terus ditingkatkan secara terencana, terarah, terpadu dan efektif, antara lain dengan cara memanfaatkan secara optimal kerjasama kepariwisataan regional dan global guna meningkatkan hubungan antar bangsa.
- e) Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan perlu semakin ditingkatkan, disertai penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik, dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan-penyelenggaraan pariwisata.
- f) Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, serta upaya

commit to user

lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa, serta harkat dan martabat bangsa. Dalam upaya pengembangan usaha kepariwisataan, harus dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan budaya bangsa. Dalam pembangunan kawasan pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan.

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pariwisata yang bersifat multisektoral merupakan fenomena yang sangat kompleks dan sulit didefinisikan secara baku untuk diterima secara universal sehingga menimbulkan berbagai persepsi pemahaman terhadap pariwisata, baik sebagai industri, sebagai aktivitas, atau sebagai sistem. Pariwisata yang melibatkan antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, *supply* dan *demand*, politik, sosial budaya yang saling berinteraksi dengan eratnya, akan lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Dalam kerangka kesisteman tersebut, pendekatan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses penyelenggaraan menjadi semakin penting.

Pengembangan pariwisata melibatkan semua lapisan masyarakat di sekitar obyek wisata, mulai dari kalangan atas sampai lapisan bawah, baik kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat biasa diharapkan turut membantu dan menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata dapat berupa partisipasi secara tidak langsung mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan, hal ini berupa pemeliharaan situasi dan kondisi obyek wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan penuh kenangan sehingga dapat mendorong wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut dan tinggal lebih lama, sehingga dengan demikian dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka lapangan kerja baru berupa pelayanan terhadap kebutuhan wisatawan selama tinggal di obyek wisata tersebut.

Pariwisata hingga kini mempunyai peran yang sangat besar dirasakan masyarakat karena dapat menciptakan kesempatan dan lapangan kerja serta mendukung berkembangnya objek tersebut bagi penduduk sekitar. Peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang dipungut dari pajak, akomodasi, transportasi, rumah makan misalnya, akan mendorong masyarakat sekitar mendapatkan *multiplier effect* dari sektor ini. Pengembangan pariwisata memang sangat diperlukan terutama di daerah objek wisata yang strategis. Hal ini nantinya akan menyangkut tingkat pemerataan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Hingga tahun 2010, pemerintah daerah Sleman sudah melakukan upaya yang luar biasa dalam mengelola sumber daya pariwisata dan industri pariwisatanya. Hal itu dilakukan dalam rangka menyambut

program pemerintah pusat yaitu “Visit Indonesia 2010” dan juga pengembangan pariwisata di daerah Sleman yang memang sudah terkenal sebagai daerah tujuan wisata selain Bali.

Pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Sleman dan juga memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar obyek wisata dalam hal menciptakan lapangan kerja maupun kesempatan untuk usaha. Maka dari itu perlu adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan obyek wisata ini. Dengan adanya partisipasi dari semua kalangan masyarakat diharapkan mampu menunjang keberhasilan suatu pengembangan obyek wisata dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam pelaksanaan penelitian yaitu :

“Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi?”

C. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Mengaplikasikan teori dan materi yang diperoleh dalam proses perkuliahan dari jurusan sosiologi dalam suatu penelitian sosial terutama mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

2. Manfaat Penelitian

Sebagai landasan atau bahan informasi yang obyektif tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi untuk penelitian serta dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak-pihak terkait.

3. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti maupun bagi pembaca tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi serta diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang dan mampu menambah body of knowledge.

E. Tinjauan Pustaka

1. Partisipasi Masyarakat

Istilah partisipasi telah cukup lama dikenal khususnya didalam pengkajian peranan anggota dalam suatu organisasi, baik organisasi yang bersifat sukarela (*voluntary*) maupun yang bersifat tidak sukarela *commit to user*

(*nonvoluntary*). Namun demikian dalam percakapan tentang pembangunan, istilah partisipasi merupakan suatu istilah yang masih baru. Istilah partisipasi sering diartikan dalam kaitannya dengan pembangunan sebagai pembangunan masyarakat yang mandiri, perwakilan, mobilitas sosial, pembagian sosial yang merata terhadap hasil-hasil pembangunan, penetapan kelembagaan khusus, demokrasi politik dan sosial, reformasi sosial atau bahkan disebut revolusi rakyat. (Slamet, 1993:1)

Perkataan partisipasi berasal dari perkataan Inggris "*to participate*" yang mengandung pengertian "*to make part*" yang dalam bahasa Indonesia berarti mengambil bagian. Sedangkan *participation* berarti "*the art of participating*". Konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Dwight V. King digambarkan sebagai keikutsertaan rakyat atau masyarakat tertentu dalam menyukseskan program-program Pemerintah. (Raharjo, 1983: 78)

Sedangkan dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan maupun profesinya. (Kartasapoetra, 1992:16) Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain.

Verhangen menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan, kewenangan, tanggungjawab dan manfaat. (Muniarti, 2008:23)

commit to user

Sehubungan dengan hal itu, berbagai partisipasi akan mencakup:

- 1) Menjadi anggota kelompok masyarakat.
- 2) Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok.
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk
menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- 4) Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat

Partisipasi menurut Drs. Moekijat adalah keterlibatan baik rohani maupun perasaan dari seseorang dalam suatu kelompok untuk memberikan sumbangan kepada tujuan-tujuan kelompok untuk memikul bagian tanggung jawab untuk mereka (Moekijat, 1984: 104).

Dari pengertian diatas terkandung pengertian bahwa partisipasi tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi lebih dari itu adalah keterlibatan non fisik, yaitu dengan menyumbangkan pikiran-pikiran dan perasaan dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan.

Oleh karena itu maka partisipasi masyarakat sangat penting artinya dalam pembangunan. Hal ini relevan dengan pendapat Moeljarto yang mengemukakan sepuluh alasan pembenaran bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Alasan pembenaran itu adalah sebagai berikut (Moeljarto T, 1993: 49) :

- 1) Rakyat adalah tujuan sentral dan tujuan akhir pembangunan, partisipasi merupakan akibat logis dari dalil tersebut.

commit to user

- 2) Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam keputusan penting yang menyangkut masyarakat.
- 3) Partisipasi menciptakan suatu umpan balik arus informasi tentang sikap aspirasi, kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya akan terungkap. Arus informasi ini tidak dapat dihindari untuk keberhasilan pembanugnan.
- 4) Pembangunan dilaksanakan lebih baik dengan dimulai dari dimana rakyat berada dan dari apa yang dimiliki.
- 5) Partisipasi memperluas zone (kawasan) penerimaan proyek pembangunan.
- 6) Ia akan memperluas jangkauan pelayanan pemerintah kepada seluruh masyarakat.
- 7) Partisipasi menopang pembangunan.
- 8) Partisipasi menyediakan lingkungan yang kondusif baik bagi aktualisasi potensi manusia maupun pertumbuhan masyarakat.
- 9) Partisipasi merupakan cara yang efektif membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembanugnan guna memenuhi kebutuhan khas daerah.
- 10) Terakhir tidak kalah pentingnya partisipasi dipandang sebagai hal-hal demokrasi individu untuk melibatkan dalam pembangunan mereka sendiri.

Pendekatan partisipatif melibatkan orang didalam proses pengembangan dirinya. Partisipasi lokal atau partisipasi masyarakat dipandang sekedar pembagian manfaat sosial dan ekonomi. Proses partisipatif membantu orang untuk memiliki pengawasan cukup terhadap kehidupan mereka sendiri. Sebagai contoh, suatu proyek pariwisata bisa menciptakan kesempatan kerja yang cukup besar bagi orang-orang lokal diberbagai pekerjaan, mulai dari pemandu dan penjaga sampai ke penjual makanan dan barang-barang kerajinan.

Terkait dengan konsep partisipasi ini, Mikkelsen (2005: 53) melihat partisipasi telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait landasan teoritis dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya (*practical applicability*) yang terkait dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah dan lembaga nonpemerintah.

Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut mikelsen (2005: 53-54) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut,

- a) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespon berbagai proyek pembangunan.

- c) Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu.
- d) Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan dan pengevaluasian staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat.
- e) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat.
- f) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.

Partisipasi dapat diklasifikasikan berdasarkan pada sembilan kriteria, yaitu sebagai berikut (Slamet,1994:10-21):

1. Berdasarkan derajat kesukarelaan

- a. Partisipasi bebas

Terjadi bila seorang individu melibatkan dirinya secara sukarela di dalam suatu kegiatan partisipatif tertentu.

Partisipasi bebas dapat dibedakan menjadi:

- a.1. Partisipasi spontan

Terjadi bila seseorang individu mulai berpartisipasi berdasarkan keyakinan tanpa dipengaruhi melalui penyuluhan atau ajakan-ajakan oleh lembaga-lembaga atau perorangan.

commit to user

a.2. Partisipasi terbujuk

Bila seorang individu mulai berpartisipasi setelah diyakinkan melalui program penyuluhan atau oleh pengaruh lain sehingga berpartisipasi secara sukarela didalam aktivitas kelompok tertentu. Partisipasi ini dapat dibagi menurut siapa yang membujuk, yaitu:

- Pemerintah yang mempropagandakan program pembangunan masyarakat, gerakan koperasi, LSM/LPSM atau HKTI.
- Badan-badan sukarela di luar masyarakat itu, misalnya gerakan-gerakan keagamaan.
- Orang-orang yang tinggal di dalam masyarakat atau golongan organisasi sukarela yang berbasiskan di dalam masyarakat seperti PKK dan Kelompok Tani.

b. Partisipasi terpaksa

Dapat terjadi dalam berbagai cara, antara lain:

b.1. Partisipasi terpaksa oleh hukum

Terjadi apabila orang-orang terpaksa melalui peraturan atau hukum, berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan tertentu tetapi bertentangan dengan keyakinan mereka dan tanpa melalui persetujuan mereka.

commit to user

b.2. Partisipasi terpaksa karena kondisi sosial ekonomi

2. Berdasarkan cara keterlibatan

- Partisipasi langsung

Terjadi apabila orang itu melaksanakan kegiatan tertentu di dalam proses partisipasi seperti mengambil perananan di dalam pertemuan-pertemuan, turut berdiskusi.

- Partisipasi tidak langsung

Terjadi apabila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya, misalnya dalam pemilihan wakil-wakil di dalam DPR.

3. Berdasarkan keterlibatan di dalam berbagai tahap dalam proses pembangunan terencana

a. Partisipasi lengkap

Bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam seluruh tahapan dalam proses pembangunan terencana.

b. Partisipasi sebagian

Bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung tidak terlibat di dalam seluruh tahapan pembangunan.

4. Berdasarkan tingkatan organisasi

a. Partisipasi yang terorganisasi

Terjadi bila suatu struktur organisasi dan seperangkat tata kerja dikembangkan atau sedang dalam proses penyiapan.

b. Partisipasi yang tidak terorganisasi

Terjadi bila orang-orang berpartisipasi hanya dalam tempo yang kadang-kadang saja yang hukumnya karena keadaan yang gawat, misalnya sewaktu terjadi kebakaran.

5. Berdasarkan intensitas dan frekuensi kegiatan

a. Partisipasi intensif

Terjadi bila disitu ada frekuensi aktivitas kegiatan partisipasi yang tinggi. Menurut Muller hal ini diukur melalui dimensi kuantitatif dari partisipasi.

b. Partisipasi ekspensif

Terjadi bila pertemuan-pertemuan diselenggarakan secara tidak teratur dan kegiatan-kegiatan atau kejadian-kejadian yang membutuhkan partisipasi dalam interval waktu yang panjang.

6. Berdasarkan lingkup liputan kegiatan

a. Partisipasi tak terbatas

Bila seluruh kekuatan yang mempengaruhi komunitas tertentu dapat diawali oleh dan dijadikan
commit to user

sasaran kegiatan yang membutuhkan partisipasi anggota komunitas tertentu.

b. Partisipasi terbatas

Terjadi bila hanya sebagian kegiatan sosial, politik, administratif dan lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi melalui kegiatan partisipatif.

7. Berdasarkan efektifitas

a. Partisipasi efektif

Yaitu kegiatan-kegiatan partisipatif yang telah menghasilkan perwujudan seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipatif.

b. Partisipasi tidak efektif

Terjadi bila tidak satupun atau sejumlah kecil saja dari tujuan-tujuan aktivitas yang dicanangkan terwujud.

8. Berdasarkan siapa yang terlibat

Orang-orang yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Anggota masyarakat setempat; penduduk setempat, pemimpin setempat.
- b. Pegawai pemerintah; penduduk dalam masyarakat, bukan penduduk.
- c. Orang-orang luar; penduduk dalam masyarakat, bukan penduduk.
- d. Wakil-wakil masyarakat yang terpilih

commit to user

Anggota-anggota dari berbagai kategori dapat terorganisir (partisipasi bujukan) atau dapat mengorganisir diri mereka berdasarkan dua prinsip, yaitu:

1. Perwilayahan, sifatnya homogen sejauh masih menyangkut kepentingan-kepentingan tertentu.
2. Kelompok-kelompok sasaran, sifatnya homogen sejauh menyangkut kepentingan-kepentingan tertentu.

9. Berdasarkan gaya partisipasi

Roothman membedakan tiga model praktek organisasi masyarakat di dalam setiap model terdapat perbedaan tujuan-tujuan yang dikejar dan perbedaan dalam gaya partisipasi.

a. Pembangunan lokalitas

Model praktek organisasi ini sama dengan masyarakat dan maksudnya adalah melibatkan orang-orang di dalam pembangunan mereka sendiri dan dengan cara ini menumbuhkan energi sosial yang dapat mengarah pada kegiatan menolong diri sendiri. Model ini mencoba melibatkan seluruh anggota masyarakat serta mempunyai fungsi integratif.

b. Perencanaan sosial

Pemerintah telah merumuskan tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang berkenaan dengan
commit to user

perumahan, kesehatan fisik, dan lain sebagainya. Tujuan utama melibatkan orang-orang adalah untuk mencocokkan sebesar mungkin terhadap kebutuhan yang dirasakan dan membuat program lebih efektif. Partisipasi di dalam perencanaan sosial dapat dicirikan seperti yang disebutkan oleh Arstein sebagai informan atau *placation*. Akan tetapi partisipasi dapat berkembang ke dalam bentuk *partnership* atau perwakilan kekuasaan.

c. Aksi sosial

Tujuan utama dari tipe partisipasi ini adalah memindahkan hubungan-hubungan kekuasaan dan pencapaian terhadap sumber-sumber perhatian utama ada satu bagian dari masyarakat yang kurang beruntung. Seperti halnya dalam pembangunan lokalitas, peningkatan partisipasi diantaranya kelompok sasaran adalah salah satu dari maksud-maksud yang penting

Berdasarkan uraian diatas, partisipasi masyarakat yang dimaksud disini pada dasarnya adalah adanya keterlibatan ataupun keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasi masalah, pengidentifikasi potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi penanganan masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan juga keterlibatan masyarakat dalam upaya mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi disini yang dimaksud adalah tentang

commit to user

partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Adapun klasifikasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dalam tahap:

1. Partisipasi dalam perencanaan

Dalam proses ini orang sekaligus diajak turut membuat keputusan. Yang dimaksud membuat keputusan adalah menunjang secara tidak langsung seperangkat aktivitas tingkah laku yang lebih luas dan bukannya semata-mata hanya membuat pilihan di antara berbagai alternatif. Dalam hal kegiatan partisipatif perencanaan pembangunan mencakup perumusan tujuan, maksud, dan target, merumuskan program-program, menilai apakah program itu dapat mewujudkan tujuan, merencanakan dan menilai biaya dan sumber-sumber biayanya yang meringkasnya dapat disebut penyiapan rencana. Dalam banyak hal membuat keputusan adalah sejajar dengan menyiapkan rencana (Slamet, 1994: 24).

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Pengukurannya adalah bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan di dalam kegiatan-kegiatan fisik. Dengan demikian pengukurannya adalah sejauh mana masyarakat telah memberikan sumbangan dalam hubungannya dengan kegiatan lembaga yang bersangkutan,

commit to user

3. Partisipasi dalam pemanfaatan program

Adalah partisipasi masyarakat dalam fase penggunaan program atau pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

2. Pengembangan Pariwisata

Pengertian pengembangan menurut J.S. Badudu tahun 1989 dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hal, cara, atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, membuat jadi maju dan bertambah baik. Sehingga dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna bagi kepentingan bersama.

Institute of Tourism in Britain (sekarang *Tourism Society in Britain*) di tahun 1976 merumuskan: Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada ditempat tujuan tersebut. Robert McIntosh bersama Shashikant Gupta mencoba mengungkapkan bahwa pariwisata adalah “gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya”. E. Guyer-Freuler di dalam

commit to user

bukunya yang berjudul *Handbuch des Schweizerischen Volkswirtschaft*, merumuskan pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek yang sedang dipasarkan, pengembangan pariwisata tersebut meliputi perbaikan obyek dan pelayanan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula (Yoeati, 1982: 52).

Dalam sebuah jurnal internasional, “Arguments For Community Participation In The Tourism Development Process” yang di tulis oleh Cevat Tosun and Dallen J. Timothy tahun 2003, juga menyebutkan bahwa,

“Normative model of the argument for participatory tourism development. Clearly, public participation is a powerful tool to educate the community in rights, laws and political prudence. Participation is a development instrument and, more broadly, a body of influence, which is capable of undermining the related vices of ignorance, indolence and class conflict .

Proponents of participatory tourism development have studied community empowerment in the tourism development process in great detail and improved significantly its conceptual foundation (Gunn, 1988; Haywood, 1988; Keogh, 1990; Murphy, 1985; Reed, 1997;

Scheyvens, 2002; Simmons, 1994; Timothy, 1999; Timothy & Tosun, 2003; Tosun, 1999, 2000). However, these scholars appear to consider this pro-active approach in a reactive manner. This may be owing to the fact that arguments for community-based tourism development have not been examined and discussed on their own in a systematic way.

The normative model of community participation in the tourism development process has been built on a set of seven propositions. They deal with the relationships between the participatory tourism development approach and the implementation of tourism plans, achieving sustainable tourism development, increasing tourist satisfaction, preparation of better tourism development by tourism professionals, fair distribution of costs and benefits among stakeholders, satisfaction of locally-felt needs, and strengthening the democratisation process in local tourist destinations. While the arguments for community participation are presented positively, it is also noted that the validity and practicality of these arguments may not be feasible in some developing countries and peripheral regions in advanced economies owing to the existence of various operational, structural and cultural limitations”.

“Sebuah model normatif argumen untuk pengembangan pariwisata partisipatif. Jelas, partisipasi masyarakat adalah alat yang ampuh untuk mendidik masyarakat dalam hak, hukum dan kebijaksanaan politik. Partisipasi merupakan instrumen pengembangan dan, lebih luas, tubuh pengaruh, yang mampu merusak kejahatan terkait kebodohan, kemalasan dan konflik kelas.

Para pendukung pembangunan pariwisata partisipatif telah mempelajari pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata di detail besar dan meningkat secara signifikan itu adalah fondasi konseptual (Gunn, 1988; Haywood, 1988; Keogh, 1990; Murphy, 1985; Reed, 1997; Scheyvens, 2002; Simmons, 1994; Timotius, 1999; Tosun Timotius &, 2003; Tosun, 1999, 2000). Namun, para sarjana tampaknya mempertimbangkan pendekatan pro-aktif dengan cara reaktif. Ini mungkin karena kenyataan bahwa argumen untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat belum diperiksa dan dibahas sendiri secara sistematis.

Model normatif dari partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata telah dibangun pada serangkaian tujuh proposisi. Mereka berurusan dengan hubungan antara pendekatan pengembangan pariwisata partisipatif dan pelaksanaan rencana wisata, mencapai

pembangunan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan kepuasan wisatawan, persiapan pembangunan pariwisata yang lebih baik oleh para profesional pariwisata, pemerataan biaya dan manfaat antara pemangku kepentingan, kepuasan lokal merasa kebutuhan, dan memperkuat proses demokratisasi di daerah tujuan wisata lokal.

Sementara argumen untuk partisipasi masyarakat disajikan positif, juga dicatat bahwa validitas dan kepraktisan argumen ini mungkin tidak layak di beberapa negara berkembang dan kawasan pinggiran di negara maju karena adanya keterbatasan operasional, struktural dan budaya yang berbeda”.

Pengembangan pariwisata disuatu daerah pada umumnya didasarkan pada pola perencanaan pembangunan. Oleh karena itu konsep pembangunan kepariwisataan harus menjadi pertimbangan utama.

Untuk lebih jelasnya, sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional. (Yoeati, 1997: 42).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis memfokuskan perhatian yang utama pada pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi yang tergolong merupakan obyek wisata baru. Oleh karena itu, pengembangan obyek wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan pembangunan, penataan, pemeliharaan dan melengkapi sarana dan prasarana penunjang sehingga tempat tersebut mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan baik dari manca negara maupun wisatawan nusantara.

3. Obyek Wisata

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan atau aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas dan fasilitas. Oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Pengertian obyek wisata menurut Chafid Fandell (1995:59) dalam bukunya Dasar Manajemen Kepariwisata Alam, adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta

commit to user

sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya tarik dikunjungi wisatawan.

Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu areal atau daerah tertentu kepariwisataan sulit dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang jika disuatu daerah terdapat lebih dari satu obyek dan daya tarik wisata.



F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang relatif baru bila dibandingkan dengan cabang-cabang pengetahuan lainnya. Sosiologi menurut Roucek dan Waren adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dalam kelompok. Secara harfiah sosiologi membicarakan tentang pergaulan hidup manusia atau masyarakat.

Sosiologi sebagai ilmu di dalamnya terkandung paradigma. Menurut George Ritzer, paradigma adalah suatu pandangan mendasar apa yang menjadi pokok persoalan (*subject mater*) yang semestinya dipelajari (Ritzer, 1985:7). Paradigma, dalam kajian ilmu sosiologi, meliputi; fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial.

Dalam khasanah pemikiran ilmu sosial, dikenal adanya pemahaman mengenai paradigma. Paradigma inilah yang menjadi alat untuk memandang berbagai bentuk persoalan sosial. Rumusan tentang

commit to user

pengertian paradigma ini pertama kali dikemukakan oleh Robert Friedrich yaitu: “Sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari (*a fundamental image a discipline has of its subject matter*).

Paradigma membantu merumuskan apa yang akan dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana harus menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Dari rumusan ini terkandung pengertian bahwa dalam satu paradigma tertentu terdapat kesamaan pandangan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari cabang ilmu itu serta kesamaan metode serta kesamaan instrument yang dipergunakan sebagai peralatan analisa.

Untuk membahas permasalahan yang penulis rumuskan, penulis mendasarkan pemikiran ini pada definisi sosial. Secara definisi Weber (Ritzer, 2004:38) merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar, yaitu tindakan sosial, dan konsep penafsiran dan memahami (*interpretative understanding*). Weber mengartikan tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Penganut

paradigma definisi sosial cenderung menggunakan metode observasi dalam penelitian empiris mereka. Hal itu dilakukan untuk dapat memahami *realitas intersubjective* dan *intersubjective* dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Paradigma definisi sosial mempunyai tiga teori yang menjelaskannya yaitu, teori aksi (*Action theory*), interaksi simbolik (*Symbolic interaction*), dan fenomenologi (*Phenomenology*).

Untuk mengkaji permasalahan partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi, dapat ditelaah dengan berbagai teori diantaranya dengan menggunakan Teori Aksi.

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut (Ritzer, 2004:46) :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, mengevaluasi, terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya.

6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

Teori aksi yang dikembangkan oleh Talcott Parson yang merupakan pengikut Weber, mendapat sambutan luas. Parson seperti pengikut Teori Aksi lainnya menginginkan pemisahan antara Teori Aksi dengan aliran *behaviorisme*. Dipilihnya "*action*" bukan "*behaviour*" karena menurutnya mempunyai konotasi yang berbeda. "*Behaviour*" secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (*respons*) dengan rangsangan dari luar (*stimulus*). Sedangkan istilah "*action*" menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu.

Teori aksi memang tidak dapat menerangkan seluruh kehidupan sosial. Menurut Parsons tindakan seseorang ditentukan oleh hal yang berasal diluar dirinya. Aktor dipengaruhi oleh sistem sosial dan dua sistem tambahan lainnya, yaitu sistem budaya dan sistem kepribadian. Namun setelah fase terakhir Parson ditandai dengan perluasan penggolongan teori tindakan hubungan-hubungan baru dan unsur baru ditemukan, seperti misalnya tambahan subsistem keempat dalam tindakan, yaitu organisme perilaku. Sehingga sistem tindakan itu

kini menjadi sistem kepribadian, sistem pranata sosial, sistem budaya dan organisme perilaku.

Keempat sistem tindakan ini dikaitkan dengan A.G.I.L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Lattent Pattern Maintance*).

Kempat sistem tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Adaptation*

Berhubungan dengan sistem organisme perilaku menunjuk pada kemampuan sistem yang menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam seluruh sistem.

2) *Goal Attainment*

Berhubungan dengan sistem kepribadian menunjuk pada pemenuhan tujuan sistem dan penetapan prioritas diantara tujuan tersebut, serta kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional.

3) *Integration*

Dalam hal ini hubungan dengan sistem sosial, menunjuk pada koordinasi.

4) *Latten Pattern Maintance*

Berhubungan dengan sistem budaya. Menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa atauran-aturan atau norma-norma (Haryatmoko, 1986; 40).

Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan (*means end framework*). Inti dari pemikiran Parsons adalah:

- 1) Tindakan itu diarahkan pada tujuannya (memiliki suatu tujuan).
- 2) Tindakan terjadi dalam situasi dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu.
- 3) Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkan dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarisme*.

Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif dalam rangka mencapai tujuannya. Konsep *voluntarisme* adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kebebasan dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan yang dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial.

Dengan menerapkan teori diatas, dalam penelitian ini maka dapat dilihat bahwa dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di dusun Banteng menghasilkan suatu tindakan yang muncul dengan sendirinya pada masyarakat sebagai reaksinya terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Tindakan sosial tersebut direalisasikan dalam bentuk partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi yang berada di daerah mereka. Hal ini berarti bahwa masyarakat dusun Banteng dalam bertindak menggunakan cara tertentu untuk dapat mencapai tujuan yang tertentu pula.

Pendekatan lain dalam pembangunan ialah menekankan pada kemandirian (*self help*), maksudnya ialah masyarakat itu mengelola dan mengorganisasi sumber-sumber lokal baik yang bersifat materiil, pikiran, maupun tenaga. Sumber-sumber lokal dimanfaatkan dan didayagunakan demi kepentingan pencapaian tujuan. Disini peran serta masyarakat dapat berupa kesempatan usaha jasa, serta partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada asumsi bahwa penduduk pedesaan adalah subyek

commit to user

pembangunan, sumber daya manusia potensial. Oleh karena itu pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan motivasi dalam diri masyarakat setempat serta perubahan sikap mental masyarakat dalam mewujudkan terciptanya partisipasi aktif dan langsung. (Khairudin, 1992: 74)

Pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*) yang memandang manusia sebagai warga masyarakat baik fokus utama maupun sumber utama pembangunan, nampaknya dapat dipandang sebagai suatu strategi alternatif pembangunan masyarakat yang menjamin komplementaritas dengan pembangunan bidang-bidang lain, khususnya bidang ekonomi. Pembangunan yang berpusat pada manusia akan dapat mengubah peranan masyarakat sebagai penerima pasif pelayanan pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif di dalam pembangunan. (Moeljarto, 1999: 25)

Strategi yang menekankan pada kemandirian juga dapat disebut strategi *responsive*. Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan (*welfare strategy*). Strategi ini dinyatakan dalam ***The Know How***, yaitu adanya keyakinan bahwa orang-orang yang hidup akan secara langsung dipengaruhi oleh usaha-usaha pembangunan tahu pasti apa kebutuhan dan kekurangan itu. Dilihat dari sisi partisipasi, strategi demikian ini lebih memungkinkan timbulnya partisipasi mulai dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. (Slamet, 1993: 7-8)

commit to user

Partisipasi semua mitra pembangunan di daerah merupakan suatu prasyarat pembangunan sosial yang murni. Pembangunan sosial yang murni harus diarahkan untuk memaksimalkan partisipasi rakyat dalam segala usaha meningkatkan kesejahteraan umum mereka.

Partisipasi dari masyarakat luas mutlak diperlukan, oleh karena itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai obyek dan subyek pembangunan. Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya partisipasi untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. (Siagian dalam Khaerudin, 1992: 125)

Kegiatan partisipasi masyarakat adalah mutlak diperlukan adanya dalam pembangunan. Untuk itu perlu ditumbuhkan partisipasi aktif masyarakat yang dilaksanakan dengan menumbuhkan adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang tercermin dengan adanya perubahan sikap mental, pandangan hidup, cara berpikir, dan cara kerja.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi, didalamnya diperlukan suatu bentuk kegiatan sosialisasi yang mana didalamnya bertujuan memberikan beberapa informasi, pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat sekitar. Pengetahuan yang cukup bagi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi sangat penting dalam hal ini.. Karena pengetahuan adalah dasar mereka

commit to user

dalam bertindak guna pengembangan obyek wisata. Sehingga pengetahuan merupakan dasar dalam pencapaian tujuan, yakni pengembangan obyek wisata. Setelah itu, ketika para masyarakat sudah mengetahui seluk beluk tentang pariwisata dan pengembangannya, maka mereka baru melakukan tindakan dengan mengacu pada pengetahuan yang mereka dapat dan hasilnya tujuan akan tercapai.

Setelah adanya kegiatan sosialisasi, maka dari tindakan sosial diatas akan timbul adanya suatu pemahaman dari makna sosialisasi tersebut dengan diwujudkan dalam suatu bentuk tanggapan/respon dari para masyarakat sekitar. Timbulnya partisipasi sebenarnya tergantung dari respon dan konsep seseorang mengenai suatu hal, sedangkan reaksi merupakan tingkah laku sebagai akibat dari stimulus sosial (gejala sosial) yang berupa perubahan nilai yang timbul ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini nilai yang muncul tersebut menentukan respon yang diambil sebagai landasan pokok perbuatan atau tindakan.

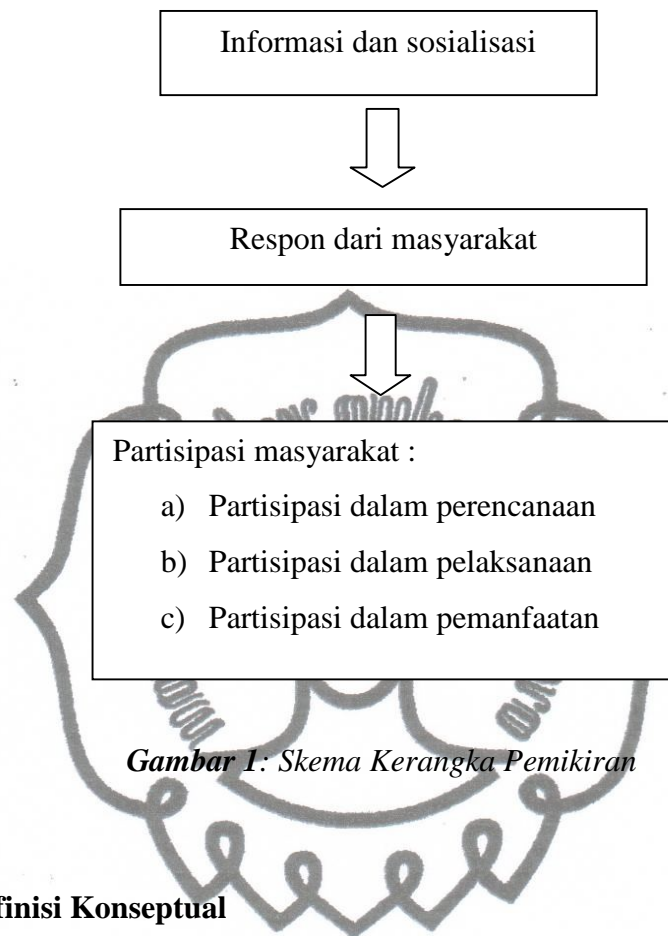
Setiap kegiatan pembangunan dan pengembangan, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu syarat mutlak dari suksesnya kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam program pengembangan obyek wisata merupakan suatu bentuk pola perilaku masyarakat dalam setiap tahap kegiatan yang meliputi proses pembentukan keputusan, pelaksanaan program maupun pemanfaatan hasil-hasil dalam suatu program.

Partisipasi Masyarakat dusun Banteng dalam pengembangan Museum Gunung Merapi dapat dikelompokkan kedalam tiga tahapan yaitu partisipasi mereka dalam **perencanaan (Idea Planing Stage)**
commit to user

pengembangan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan Museum Gunung Merapi perlu ditumbuhkan dengan dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat dusun Banteng untuk berpartisipasi langsung dalam program-program pembangunan di wilayah setempat. Partisipasi dalam **pelaksanaan (Implementation Stage)**. Partisipasi dalam pelaksanaan pengembangan Museum Gunung Merapi adalah sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang, waktu, dan lain sebagainya. Secara fisik partisipasi masyarakat dapat dilihat dengan dibangunnya warung, *homestay* dan fasilitas lain. Partisipasi dalam **pemanfaatan (Utilization)**. Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan hasil pengembangan wisata tersebut.

Partisipasi dalam arti sesungguhnya merupakan syarat utama penyelenggaraan kepariwisataan. Partisipasi seharusnya dipahami bukan saja sebagai menjalankan kewajiban tetapi juga memperoleh hak. Dengan kata lain ada korelasi keduanya. Dengan demikian kawasan Museum Gunung Merapi dapat berkembang serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Museum Gunung Merapi.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dilihat dalam penelitian ini dapat disusun dalam skema berikut ini :



Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari perbedaan penafisiran tentang variable yang disajikan antara peneliti dan pembaca. Jadi penguraian didalam definisi konseptual ini dimaksudkan untuk mencapai persamaan pemahaman antara konsep peneliti dengan pembacanya.

Dari permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan disini, yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat

Adalah keterlibatan masyarakat baik secara fisik, material maupun non fisik untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil baik secara bebas sukarela ataupun secara spontan untuk memperoleh manfaat dan kearah pencapaian tujuan.

2. Pengembangan Pariwisata

Adalah kegiatan atau tindakan yang merupakan upaya untuk lebih meningkatkan nilai serta manfaat obyek wisata yang dikelola.

3. Obyek wisata

Adalah perwujudan daripada cipataan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

I. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di dusun Banteng, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. Pengambilan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan:

commit to user

- a) Museum Gunung Merapi di dusun Banteng, Desa Hargobinangun masih tergolong sangat baru yang baru beroperasi dan diresmikan tanggal 1 Oktober 2009 sehingga banyak dilakukan dalam upaya pengembangannya.
 - b) Letaknya dekat dengan obyek wisata kaliurang
 - c) Dulu penulis pernah magang di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sleman, sehingga ada kemudahan akses untuk melakukan penelitian.
2. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan mendeskripsikan, memaparkan, menuturkan, menginterpretasikan dan menganalisa data yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian (Slamet, 1996: 7). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Menurut Lexy J. Moleong (2007: 4) yang mengutip pendapat Bag dan Taylor adalah sebagai berikut: “Metode Kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti berusaha untuk memberikan uraian mengenai keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan Museum Gunung Merapi sebagai obyek wisata di dusun Banteng, Desa Hargobinangun. Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta.

3. Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini bersifat “*purposive sampling*”. Purposive sample adalah dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang tahu yaitu Kepala Museum Gunung Merapi, Sekretaris Desa Hargobinangun dan Kepala Dusun Banteng, sedangkan untuk respondennya adalah masyarakat Dusun Banteng.

4. Sumber Data

Jenis data penelitian ini pada dasarnya ada dua:

a) Data primer.

Data yang dikumpulkan dan diperoleh dari informasi langsung orang perorang yang ditunjuk sebagai informan (Dinas
commit to user)

Kebudayaan dan Pariwisata, pengurus obyek wisata, pihak kelurahan, dan masyarakat setempat)

b) Data skunder

Data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari penelitian-penelitian, makalah, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan obyek penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Dalam penelitian ini Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong), 2002:135)

Wawancara mendalam mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang fokus penelitian yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasinya secara lebih jauh dan mendalam. Dalam penelitian ini, informasi yang ingin digali dari obyek penelitian adalah tentang partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi yang berada di daerahnya.

commit to user

Demi kelancarannya, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk wawancara serta maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. Teknik wawancara ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka, yang mana pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang dimungkinkan dapat berkembang saat wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai obyek peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan dari penelitian ini guna menggali informasi.

b) Observasi

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara langsung suasana yang sebenarnya dan wajar tanpa ada usaha untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya. Agar penelitian lapangan ini membuahkan hasil yang optimal, dipandang penting dilakukan observasi langsung terhadap obyek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam pengamatan ini untuk mengetahui bagaimana partisipasi/keterlibatan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di Dusun Banteng, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta.

Dalam pengamatan ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan dan membuat catatan (*field note*). Pada teknik pengamatan ini peneliti juga memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diteliti. (Ritzer, 1992: 74).

c) Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Kamera yang ada digunakan untuk mengambil gambar yang ada di lapangan. Gambar yang diambil dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini dan juga relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

6. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

commit to user

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2002:178).

Untuk melakukan perbandingan dan pengecekan, peneliti melakukannya dengan menanyakan kembali kebenarannya pada obyek peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, Patton (1980:268) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disampaikan oleh data (Moleong, 2002:103).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap (termasuk proses pengumpulan data) dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diambil dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta data dokumentasi,

kemudian data yang diperoleh melalui pencatatan dilapangan dianalisa melalui pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam kaitannya penelitian ini, peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara mendalam baik kepada informan maupun responden, yaitu Ketua MGM, Sekretaris Desa Hargobinangun, Kepala Dukuh Banteng, Tokoh Masyarakat Dusun Banteng, Pegawai MGM, Seniman Jathilan, Pengelola hotel dan penginapan, PKK, Ibu rumah tangga, ASPEK (Asosiasi Penginapan dan Perhotelan Kaliurang dan sekitarnya) dan Karang taruna. Selain itu, peneliti juga mencatat dokumen data sekunder dari pihak Museum Gunung Merapi dan Kelurahan Hargobinangun.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Data reduksi dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dalam memilih kasus, pertanyaan yang akan diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi berikutnya yaitu membuat

commit to user

ringaksan, menelusuri tema, membuat pemilihan data. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian dilapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Dengan kata lain reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

c. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam penelitian kita mendapatkan data yang amat banyak. Data tersebut amatlah tidak praktis bila disajikan semuanya. Pada bagian ini data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Kegiatan merakit informasi atau mengorganisasikan data serta menyajikannya dalam bentuk cerita agar dapat diambil suatu kesimpulan.

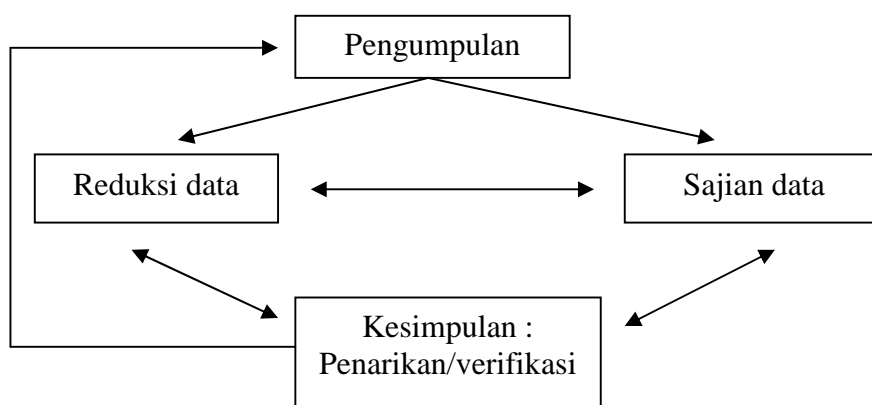
Penyajian data merupakan komponen analisis yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah membawa peneliti memasuki daerah analisis penelitian. Kedalaman dan kemantapan hasil analisis sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian datanya.

commit to user

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara merefleksikan kembali apa yang telah ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data benar-benar selesai dan hasil kesimpulan tersebut perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengulangan-pengulangan dengan cepat dengan tujuan untuk pemantapan dan penelusuran data kembali. Pada dasarnya makna data tersebut harus diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.

Bila proses siklus dan interaktif tersebut digambarkan ke dalam suatu diagram berwujud sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen analisis data : Model interaktif

(Sutopo, 2002: 96)

commit to user

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

Lokasi penelitian ini adalah di Museum Gunung Merapi yang terletak di Dusun Banteng, Desa/Kelurahan Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam Bab II ini peneliti menyajikan deskripsi lokasi yang meliputi :

A. Letak Geografis Desa Hargobinangun

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $107^{\circ} 29' 30''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan merupakan sebuah Kabupaten di Propinsi DIY yang letaknya diapit oleh beberapa kabupaten dan kota, antara lain Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan kota Yogyakarta. Secara administratif, Kabupaten Sleman dibagi menjadi 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa/Kelurahan dan 1.212 Dusun. Luas Kabupaten Sleman adalah 57,482 Ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km².

Desa Hargobinangun secara administratif terletak di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Desa Hargobinangun merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 700 – 1.325 M dari permukaan laut. Adapun jarak tempuh

commit to user

dari Desa Hargobinangun ke pusat pemerintahan kecamatan adalah 3 km dan ke Ibu kota Kabupaten/Kotamadya adalah 14 km sedangkan jarak dari Desa Hargobinangun ke Ibu kota Propinsi adalah 21 km dan ke Ibu kota Negara adalah 565 km.

Desa Hargobinangun berbatasan dengan beberapa wilayah, diantaranya adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Merapi, Jawa Tengah
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Harjobinangun dan Pakembinangun
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purwobinangun dan Candibinangun

Suhu Udara rata-rata di Kota Surakarta berkisar rata-rata 26° C.

Luas wilayah Desa Hargobinangun mencapai 1.430 Ha. Dengan mayoritas luas tanah sebagai tanah dan ditunjang dengan keadaan yang subur karena keadaan tanah berupa tanah liat dan bercampur pasir maka keadaan demikian sangat menunjang terhadap keadaan pertanian terutama untuk tanaman padi, jagung serta buah-buahan dengan hasil yang baik.

Didukung dengan kondisi alam yang menarik karena berbatasan dekat dengan Gunung Merapi membuat pemandangan alam dan udara yang sejuk membuat Desa Hargobinangun menjadi daya tarik dan mempunyai potensi pariwisata yang bagus untuk dikembangkan. Dan

commit to user

salah satunya yang baru dikembangkan adalah Museum Gunung Merapi. Dengan adanya obyek wisata tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat sekitar.

B. Keadaan Demografi Desa Hargobinangun

Menurut data monografi Desa Hargobinsngun tahun 2008 adalah :

1. Jumlah penduduk Desa Hargobinangun mencapai 7.448 jiwa. Dengan 3.688 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3.765 orang berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 2.685 kepala keluarga. Dan diantaranya terdapat warga Negara asing sebanyak 5 jiwa, dengan klasifikasi 3 jiwa untuk WNA laki-laki, dan 2 jiwa untuk WNA perempuan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, namun selisihnya tidak begitu banyak. Hal tersebut diharapkan bisa dijadikan dasar bagi pembagian partisipasi masyarakat Desa Hargobinangun dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Dengan kata lain partisipasi masyarakat laki-laki dan perempuan seimbang sehingga tidak ada diskriminasi.

2. Persebaran Penduduk berdasarkan Usia

a. Kelompok Pendidikan

1). 00 – 03 Tahun	:	688	Orang
2). 04 – 06 Tahun	:	537	Orang
3). 07 – 12 Tahun	:	699	Orang
4). 13 – 15 Tahun	:	392	Orang
5). 16 – 18 Tahun	:	516	Orang
6). 19 – Ke atas	:	4.317	Orang

Grafik 1

Persebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber : Monografi Desa Hargobinangun 2008

Dari data grafik diatas dapat diketahui bahwa penduduk dengan usia 19 tahun keatas mendominasi kelompok pendidikan. Itu artinya bahwa mayoritas warga Desa Hargobinangun pernah mengenyam pendidikan dan beranggapan begitu pentingnya arti pendidikan bagi kehidupannya.

b. Kelompok Tenaga Kerja :

1). 10 – 14 Tahun	:	449	Orang
2). 15 – 19 Tahun	:	674	Orang
3). 20 – 26 Tahun	:	1.248	Orang
4). 27 – 40 Tahun	:	1.154	Orang
5). 41 – 56 Tahun	:	739	Orang
6). 57 – Ke atas	:	2.885	Orang

Grafik 2

Persebaran Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja



Sumber : Monografi Desa Hargobinangun 2008

Dengan melihat data grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Hargobinangun, angka usia produktif juga cukup tinggi, sehingga hal ini dapat menunjang terhadap ketersediaan sumber daya manusia untuk digunakan dalam pembangunan desa tersebut. Jumlah penduduk usia produktif (15-56 tahun) sebanyak 3815 orang, kemudian peringkat kedua ditempati oleh penduduk yang tidak produktif (>57 tahun)

jumlahnya paling sedikit, yakni mencapai 2.885 orang. Dan komposisi penduduk yang belum produktif (10-14 tahun), jumlahnya paling sedikit, yakni mencapai 449 orang. Namun hal ini juga dapat menjadikan suatu hambatan dan tantangan terhadap pembangunan apabila sumber daya manusia yang ada tersebut kurang ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan disamping adanya pembinaan yang efektif terhadap generasi muda.

4. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan

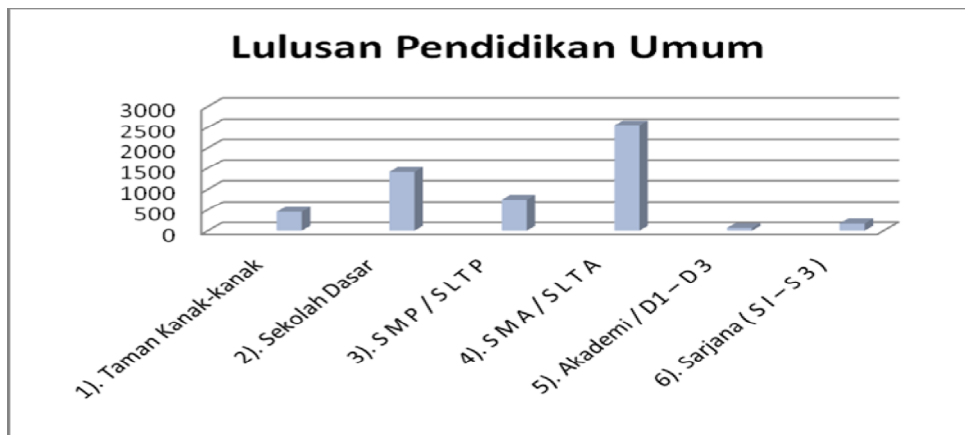
Pendidikan adalah modal untuk beraktualisasi diri dalam segala bidang, jadi pendidikan sangatlah penting. Meskipun pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar, namun pendidikan formal tak kalah penting dalam menambah wawasan. Terdapat benang merah antara pendidikan keluarga dengan pendidikan formal dan keduanya sama penting dalam perkembangan diri masyarakat.

a. Lulusan Pendidikan Umum

1). Taman Kanak-kanak	:	453	Orang
2). Sekolah Dasar	:	1.408	Orang
3). S M P / S L T P	:	756	Orang
4). S M A / S L T A	:	2.556	Orang
5). Akademi / D1 – D 3	:	68	Orang
6). Sarjana (S I – S 3)	:	173	Orang

Grafik 3

Persebaran Penduduk Berdasarkan Lulusan Pendidikan Umum



Sumber : Monografi Desa Hargobinangun 2008

Di Desa Hargobinangun sendiri warganya cukup berpendidikan, hal itu terbukti terdapat 63 orang yang berpendidikan akademi/D1-D3, dan sebanyak 173 orang yang menamatkan pendidikan S1-S3.

Dari data grafik di atas juga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Hargobinangun sangat tinggi, karena hal ini terjadi adanya beberapa hal :

- Adanya kesadaran penduduk usia sekolah untuk bersekolah.
- Adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sadar akan pentingnya pendidikan.
- Ditunjang dengan adanya kemampuan ekonomi dari masyarakat.

commit to user

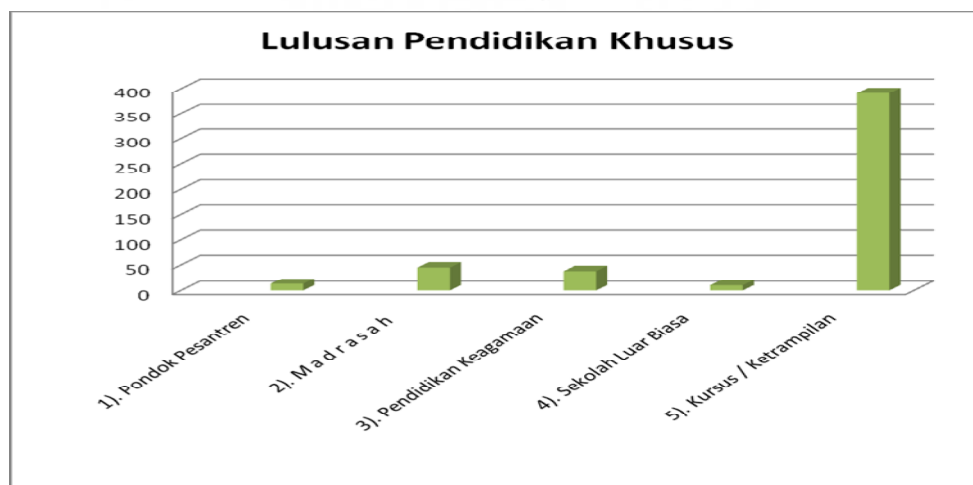
Mayoritas lulusan pendidikannya adalah tamat SLTA/ sederajat, kemudian tamat SD/ sederajat, SLTP/ sederajat dan setelah itu adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat Taman kanak-kanak. Sehingga Desa Hargobinangun ini masih memerlukan banyak sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya masing-masing untuk kemajuan Desa.

b. Lulusan Pendidikan Khusus

1). Pondok Pesantren	:	13	Orang
2). M a d r a s a h	:	45	Orang
3). Pendidikan Keagamaan:		38	Orang
4). Sekolah Luar Biasa	:	10	Orang
5). Kursus / Ketrampilan	:	391	Orang

Grafik 4

Persebaran Penduduk Berdasarkan Lulusan Pendidikan Khusus



Sumber : Monografi Desa Hargobinangun 2008

commit to user

Selain menempuh pendidikan umum, ternyata ada beberapa dari warga yang menempuh pendidikan khusus. Dari data diatas bisa dilihat bahwa pendidikan khusus dengan latar belakang agama juga menjadi pilihan warga. Mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat beralih ke pendidikan khusus, dari grafik menunjukan bahwa pendidikan khusus yaitu semacam kursus keterampilan menjadi pilihan warga karena dianggap lebih murah dan bisa langsung kerja.

5. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian :

Mata pencaharian seseorang menandakan seberapa tinggi tingkat kesejahteraannya. Karena dari segi ekonomi tersebut terlihat bagaimana cara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya kebutuhan pokok.

Dan berikut adalah komposisi penduduk Desa Hargobinangun berdasarkan mata pencahariannya.

a. Karyawan :

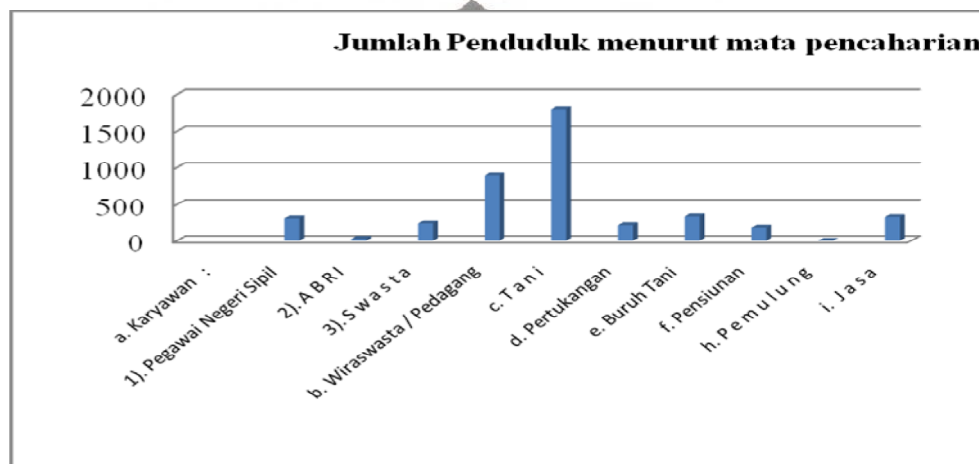
1). Pegawai Negeri Sipil	:	310	Orang
2). A B R I	:	28	Orang
3). S w a s t a	:	240	Orang
b. Wiraswasta / Pedagang	:	895	Orang
c. T a n i	:	1.805	Orang
d. Pertukangan	:	215	Orang
e. Buruh Tani	:	338	Orang
f. Pensiunan	:	180	Orang

commit to user

g. Nelayan	:	-	Orang
h. P e m u l u n g	:	2	Orang
i. J a s a	:	329	Orang

Grafik 5

Persebaran Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



Sumber : Monografi Desa Hargobinangun 2008

Dengan bekerja manusia akan memperoleh pendapatan demi melanjutkan kelangsungan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Mata pencaharian merupakan sumber penghasilan bagi kehidupan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan penduduk, maka akan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat Desa Hargobinangun mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam, namun karena desa ini sebagian besar merupakan tanah sawah, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dari pertanian sawah. Karena ditunjang oleh

keadaan alam yang menarik maka tak jarang dari warga sekitar yang terjun dalam usaha-usaha yang menunjang kegiatan pariwisata baik sebagai pedagang, pengusaha penginapan, travel, maupun pengrajin souvenir. Kegiatan tersebut dilakukan sebagian sebagai pekerjaan pokok dan sebagian lagi sebagai pekerjaan sampingan . Dari data diatas dapat kita lihat bahwa jenis mata pencaharian tani adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 1.085

Prasarana perhubungan memegang peranan penting bagi perekonomian desa karena tanpa prasarana perhubungan yang baik meskipun produksinya tinggi tidak akan mudah untuk dapat dipasarkan keluar daerah.

Dengan adanya sarana perhubungan yang berupa sarana angkutan, dan sarana transportasi yang lancar di desa Hargobinangun, maka akan membantu tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini pula dapat membantu kelancaran dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi yang secara langsung Maupun tidak langsung juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Hargobinangun sehingga dapat mempercepat perkembangan desa.

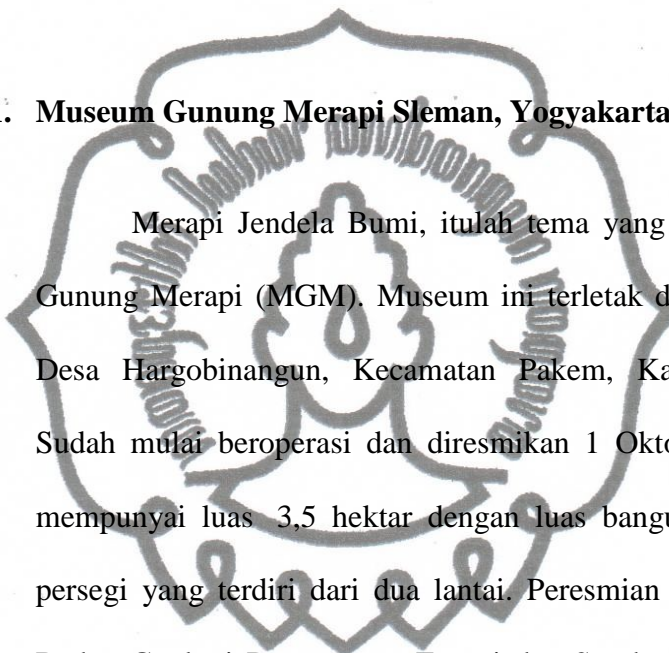
Tingkat pendidikan di Desa Hargobinangun cukup baik, sebagian besar penduduknya berpendidikan tamat SMA dan SD. Desa Hargobinangun telah dilengkapi dengan sarana pendidikan yang memadai meskipun tidak semua tingkatan sarana pendidikan tersedia disana. Kalau dilihat dari angka tamatan pendidikan

commit to user

penduduk Desa Hargobinangun mayoritas adalah tamatan SMA, tetapi sarana gedung SMA tidak tersedia di desa tersebut. Ini menunjukkan kalau penduduk Desa Hargobinangun sangat peduli akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka.

C. Gambaran Umum Obyek Wisata Museum Gunung Merapi

1. Museum Gunung Merapi Sleman, Yogyakarta



Merapi Jendela Bumi, itulah tema yang diambil Museum Gunung Merapi (MGM). Museum ini terletak di Dusun Banteng, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Sudah mulai beroperasi dan diresmikan 1 Oktober 2009. MGM mempunyai luas 3,5 hektar dengan luas bangunan 4.470 meter persegi yang terdiri dari dua lantai. Peresmian dipimpin Kepala Badan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral R Sukyar mewakili Menteri ESDM. Hadir pula Asisten I Pemrov DIY Tavip Agus Rayanto dan Wakil Bupati Sleman Sri Purnomo.

Museum Gunung Merapi dibangun atas kerjasama Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral dengan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Museum dibangun tahun 2005 dan diresmikan penggunaannya 1 Oktober 2009, serta dibuka untuk umum pada tanggal 1 Januari 2010. Terletak dikawasan Wisata Kaliurang, diantara dua jalan

commit to user

utama menuju Gerbang Utama Boyong dan Gerbang Utama Ngipiksari. Dari arah Yogyakarta melalui Jalan Kaliurang sebelum Gerbang Utama Ngipiksari Kaliurang (Banteng) belok kiri, atau ambil jalan ke kiri di Depan Panti Asih ikuti petunjuk arah MGM.

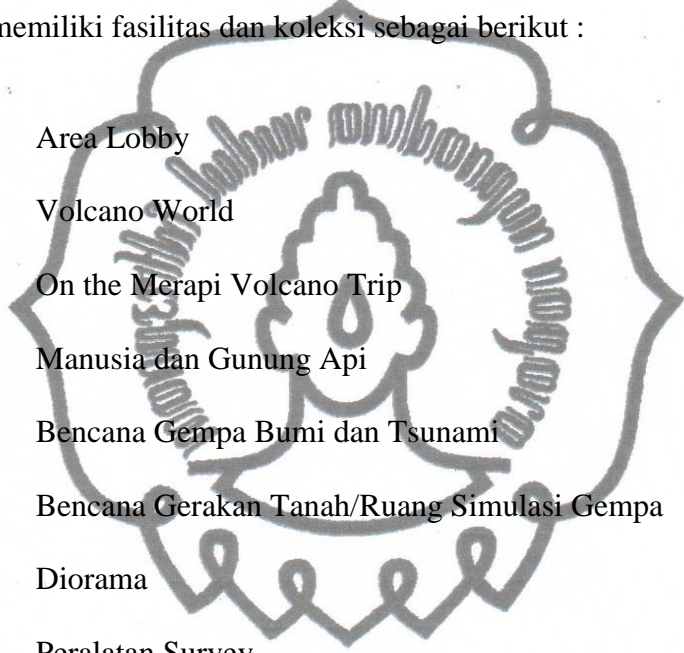
Meningkatnya geo-wisata kegunungapian di daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Gunung api Merapi. Menyampaikan informasi dan pendidikan Ilmu Kebumian terutama yang berkaitan dengan mitigasi bencana letusan gunung api, mendorong pengembangan potensi ekonomi rakyat yang mendukung pariwisata.

Nama Gunung Merapi sendiri mempunyai titik koordinat/geografi: $7^{\circ}32,5'LS - 110^{\circ}26,5'BT$, lokasinya secara administratif termasuk Kab. Sleman, Propinsi D.I.Yogyakarta, Kab. Magelang, Kab. Boyolali, Kab. Klaten, Prop. Jawa Tengah. Ketinggiannya 2986 m. dpl (kondisi tahun 2006). dan tipe Gunung api adalah tipe strato dengan kubah lava.

Keberadaan gunung api sendiri memberikan manfaat yang cukup besar pada kehidupan masyarakat sekitar antara lain : berupa bahan tambang, kesuburan tanah, tersedianya mata air, tujuan wisata dan lain sebagainya. Dibalik manfaat yang begitu banyak tersimpan ancaman bahaya baik jiwa maupun harta benda yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

commit to user

Museum Gunung Merapi mempunyai visi dan misi yaitu, meningkatkan geo-wisata kegunungapian di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya gunung merapi. Sarana penyampaian informasi dan pendidikan ilmu kebumian terutama yang berkaitan dengan mitigasi bencana letusan gunungapi. Memicu pengembangan potensi ekonomi rakyat yang mendukung pariwisata. Museum Gunung Merapi memiliki fasilitas dan koleksi sebagai berikut :

- 
- Area Lobby
 - Volcano World
 - On the Merapi Volcano Trip
 - Manusia dan Gunung Api
 - Bencana Gempa Bumi dan Tsunami
 - Bencana Gerakan Tanah/Ruang Simulasi Gempa
 - Diorama
 - Peralatan Survey
 - Extra Terrestrial Volcano
 - Film Show/Gedung Theater
 - Fasilitas penunjang

Buka : Hari Selasa s/d Hari Minggu (Libur hari Senin, kecuali bertepatan dengan libur Nasional.)

2. Akses

Akses menuju Museum Gunung Merapi terbilang cukup mudah, hal ini dikarenakan Museum Gunung Merapi terletak satu jalur dengan kawasan Wisata Kaliurang. Dari arah Yogyakarta, silakan anda menyusuri Jalan Kaliurang. Kurang lebih 20 km perjalanan, anda belok ke arah kiri, dan ikuti jalan menuju obyek wisata Kaliurang dari pintu masuk sebelah barat (Jalan Boyong). Tak berapa lama anda akan menemukan gerbang masuk kawasan wisata Kaliurang. Silakan anda belok kanan, Museum Gunung Merapi terletak persis diujung jalan tersebut.

Wisatawan yang ingin berkunjung ke Museum Gunung Merapi disarankan membawa kendaraan pribadi baik mobil maupun motor. Hal ini dikarenakan tidak adanya angkutan umum yang melintasi museum ini, sehingga anda harus berjalan kaki sekitar 2 km dari Jalan Kaliurang. Namun, jika anda tetap ingin menggunakan angkutan umum, anda dapat naik mikromini jurusan Jogja-Kaliurang. Setelah sampai di depan gedung Oasis Crisis Center, silakan anda turun kemudian melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menyusuri Jalan Boyong.

3. Tiket Masuk

Wisatawan yang ingin memasuki Museum Gunung Merapi diwajibkan membayar tiket masuk sebesar Rp 3.000,00. Selain itu, wisatawan yang membawa motor akan dikenai biaya parkir sebesar RP 1.500,00; Mobil Rp 2000,00; sedangkan untuk

commit to user

bus Rp 10.000,00 (Januari 2010). Museum ini buka pada hari Selasa hingga Minggu mulai pukul 09.00-15.30. khusus untuk hari Senin museum libur.

**Keringanan Biaya Masuk Museum Gunungapi Merapi
(Perbup, Nomor 83 Tahun 2009)**

Pengunjung dari pelajar, mahasiswa, lembaga yang datang secara rombongan dapat diberikan keringanan membayar sebesar:

1. 25% (dua puluh lima persen) dari biaya masuk dengan jumlah pengunjung paling sedikit 25 (dua puluh lima) orang.
2. 50% (Lima puluh persen) dari biaya masuk dengan jumlah pengunjung paling sedikit 100 (seratus) orang.
3. Keringanan sebagaimana dimaksud diatas dimohonkan secara tertulis kepada bupati melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman (Telpon 0274- 869613).

4. Akomodasi dan Fasilitas Lainnya

Sebagai obyek wisata yang masih baru di Kabupaten Sleman, fasilitas yang dimiliki oleh Museum Gunung Merapi belum begitu lengkap namun sudah cukup memadai bagi wisatawan. Di Museum Gunung Merapi terdapat *rest room*, toilet, areal parkir, dan pelataran yang sangat luas. Saat ini pihak pengelola Museum Gunung Merapi sedang menambah berbagai fasilitas untuk pengunjung seperti gazebo, kafetaria, serta gedung

commit to user

teater. Kawasan ini juga sedang dalam proses pengembangan menuju kawasan wisata terpadu alternatif.

Meskipun belum ada kafetaria di dalam museum, anda tidak perlu khawatir, karena sekitar 100 meter dari museum terdapat warung makan yang dikelola oleh penduduk lokal. Jangan lupa belilah jadah tempe sebagai oleh-oleh khas Kaliurang. Wisatawan yang ingin menikmati dinginnya malam di lereng Merapi dapat menginap di hotel maupun losmen yang ada di kawasan tersebut. Jika anda memiliki waktu yang cukup banyak, silakan anda melanjutkan perjalanan ke Kaliurang, Museum Ulen Sentalu, Tlaga Putri, Lava Tour Kaliadem, ataupun agrowisata disekitar Turi dan Pakem.

5. Keistimewaan

Suasana museum ini juga dibuat sedekat mungkin dengan lingkungan alami Merapi. Arsitektur gedung, misalnya, diilhami oleh kontur Merapi berupa bentuk limas piramid yang terpotong, plus patahan-patahan persegi yang futuristik. Bentuk itu diperkaya dengan tata arsitektur bangunan tradisional Jawa seperti pada keraton. Bagian depan gedung mengambil bentuk gapura dan trap sejumlah candi, seperti Prambanan, Sambisari, dan Candi Ratu Boko. Sementara itu, puncak gedung yang mengerucut diinspirasi Tugu Jogja. Posisi bangunan juga diperhitungkan, termasuk berada pada garis imajiner Merapi-Laut Selatan.

commit to user

Dalam kepercayaan masyarakat Yogya, terdapat sumbu yang menghubungkan secara lurus Laut Selatan-Panggung Krapyak (tempat tetirah dan berburu Sri Sultan)-Keraton-Tugu Jogja-Gunung Merapi. Sumbu itu melambangkan keselarasan manusia dengan makrokosmos untuk menuju pada Ilahi. Gunung Merapi juga dianggap sebagai perwujudan lingga dan disebut sebagai Kiai Petruk. Adapun Laut Selatan merupakan representasi yoni lewat keberadaan Nyi Roro Kidul.



Gambar foto 1: Museum Gunung Merapi

6. Atraksi Wisata

Untuk atraksi wisata yang bisa dinikmati di MGM ini antara lain adalah penataan dan display dari isi museum itu sendiri. Segala sesuatu tentang Gunung Merapi, mulai dari proses terbentuknya, proses gunung meletus, sampai mitos yang berhubungan dengan Gunung Merapi. Area display museum ini dibuat melingkar dan terbagi dalam beberapa venue. Ada venue

Dunia Kegunungpian atau Volcano World. Di sini, para pengunjung diajak menyimak sejarah pembentukan dan evolusi bumi. Ada pula ilustrasi proses terciptanya gunung api, bentuk-bentuk puncak gunung, aneka tipe letusan, serta foto sejumlah gunung api Indonesia dan dunia.

Dijelaskan pula bahwa Indonesia memiliki 129 gunung api aktif dari 500-an gunung api. Jumlah ini mencakup 13% gunung api di dunia. Peta deretan gunung ini juga disajikan dalam bentuk panel interaktif. Di dinding terpajang peta Indonesia, dilengkapi sebaran lokasi gunung api. Titik-titik lokasi gunung diwakili oleh lampu-lampu kecil. Di bawah peta terdapat panel dengan tombol-tombol nama gunung tersebut, yang disusun sesuai dengan wilayah provinsi. Begitu kita ingin tahu lokasi suatu gunung, tinggal memencet tombol itu, dan lampu di lokasi gunung pada peta akan menyala.



Gambar foto 2: Miniatur/Modeling Gunung Merapi

commit to user



Gambar foto 3: Skema Proses Perancangan Bangunan Museum Gunung

Merapi



Gambar foto 4: Batu-batuan yang sebagai hasil dari proses vulkanik

Gunung Merapi



Gambar foto 5: Motor yang terkena dampak letusan Gunung Merapi



Gambar foto 6: Foto pengunjung ke MGM

Beragam display gambar maupun benda-benda terkait dengan Gunung Merapi disajikan menarik. Pengunjung juga disarankan mengikuti alur yang telah di tentukan pihak pengelola museum dengan penunjuk arah yang menarik, baik berupa patung penunjuk arah maupun penunjuk arah yang ada di lantai. Adanya penunjuk arah dalam bangunan ini membuat arus pengunjung di dalam bangunan lebih tertib.



Gambar foto 7: Patung penunjuk arah yang ada di dalam museum

Selain atraksi wisata berupa display dan aneka koleksi, MGM juga pernah mengadakan event lain seperti festival, atau acara-acara temporer lainnya. Potensi Area Outdoor di belakang bangunan MGM sebenarnya sangat menarik untuk penyelenggaraan event atau acara tertentu, seperti festival Taman Nasional Gunung Merapi, Festival budaya Jogja, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh sebab itu pihak pengelola membuka tawaran khusus bagi pengunjung maupun pihak tertentu yang ingin memanfaatkan area outdoor ini.



Gambar foto 8: Area outdoor yang terletak di belakang bangunan



Gambar foto 9: Ivent Tour De Merapi yang diadakan di MGM

Tabel 2.1

Jumlah Pengunjung Museum Gunung Merapi tahun 2010

NO.	BULAN	JUMLAH TIKET TERJUAL		JML TOTAL PENGUNJUNG
		WISNUS	PENGUNJUNG	
1.	Januari	3.417	25	3.442
2.	Februari	2.464	38	2.502
3.	Maret	2.545	26	2.571
4.	April	3.156	43	3.199
5.	Mei	3.228	149	3.377
6.	Juni	5.067	14	5.081
7.	Juli	6.835	120	6.955
8.	Agustus	1.917	45	1.962
9.	September	5.803	129	5.932
10.	Oktober	3.049	141	3.190
11.	November	0	0	0
12.	Desember	3.260	0	3.260
JUMLAH		40.741	730	41.471

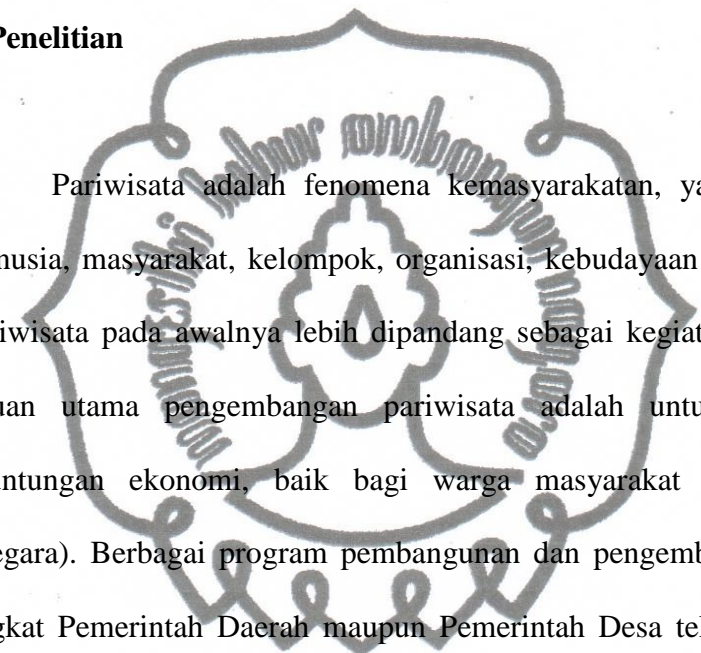
Doc. Upt MGM Dinas Budpar Kab.Sleman

commit to user

BAB III

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TAHAP PERENCANAAN,
PELAKSANAAN DAN PEMANFAATAN PENGEMBANGAN OBYEK
WISATA MUSEUM GUNUNG MERAPI DI DUSUN BANTENG
KELURAHAN HARGOBINANGUN KABUPATEN SLEMAN**

A. Hasil Penelitian



Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya. Pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi warga masyarakat maupun daerah (Negara). Berbagai program pembangunan dan pengembangan baik dari tingkat Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa telah dilaksanakan dalam upaya mengembangkan suatu potensi wisata disuatu daerah. Dengan program pengembangan seperti ini diharapkan dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat menjadi lebih maju dan mandiri. Dengan nilai gotong royong yang masih tinggi dari masyarakat, diharapkan semua aspek masyarakat dapat berpartisipasi dalam usaha pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi yang secara tidak langsung juga akan memberikan dampak positif pada masyarakat itu sendiri.

Sebagai komponen utama dalam *community based tourism* (CBT), masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka (Sugiarti, 2004). Itu sebabnya peran masyarakat dalam memajukan pariwisata nasional bukan hanya penting tetapi juga strategis.

Dalam pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat lokal tidak bisa diabaikan. Masyarakat lokal lebih tahu tentang daerahnya daripada orang dari luar, karena itu keterlibatan masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pembangunan obyek wisata sangat diperlukan. Dalam tahap perencanaan diperlukan keterlibatan masyarakat yang lebih besar, karena dalam tahap ini masyarakat diajak untuk membuat suatu keputusan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai rasa memiliki sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk turut mengembangkannya.

Partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tetapi lebih lanjut partisipasi juga mengandung pengertian bahwa masyarakat terlibat dalam setiap tahap dari suatu kegiatan sampai dengan menilai apakah pembangunan sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonominya.

Terkait dengan penelitian ini, maka para informan dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis kategori, yakni :

TABEL 3.1

Penggolongan Kategori Informan

No.	Kategori	Informan
a)	Pamong Desa	Disbudpar Sleman dan Pamong Desa Hargobinangun
b)	Tokoh Masyarakat	Tokoh masyarakat
c)	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • BPD • PKK • ASPEK (Asosiasi Penginapan dan Perhotelan Kaliurang dan sekitarnya) • Seniman • Karang Taruna • Karyawan museum • Pengelola hotel dan penginapan • Ibu rumah tangga • Petani

1. Karakteristik Responden

Dari pengungkapan responden akan memperlihatkan ciri-ciri mereka seperti nama, umur, pendidikan terakhir, serta pekerjaannya. Dari pengungkapan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan gambaran umum dari para responden serta dapat digunakan untuk menjelaskan bagian analisa tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan dan responden yaitu dari pihak Kabupaten Sleman atau DISBUDPAR Sleman yang diwakili oleh Kepala Museum Gunung Merapi, pihak kelurahan dan padukuhan sebagai informan dan masyarakat sekitar Dusun Banteng sebagai responden.

Untuk lebih mengetahui identitas informan dan responden, maka sebelumnya akan dilihat identitas informan responden sebagai berikut:

Dari sekian banyak warga Dusun Banteng, peneliti akan mengambil 18 orang sebagai sampel, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) DISBUDPAR Sleman/pihak Museum Gunung Merapi: 1 orang

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Ibu Sri Indro Indrati SH sebagai kepala MGM. Dan dari hasil wawancara ini digunakan untuk melakukan kroscek tentang rencana pembangunan obyek wisata ini.

- 2) Sekretaris Desa Hargobinangun: 1 orang

Karena pada saat itu kepala Desa sedang tidak ada ditempat, maka peneliti mewawancarai sekretaris Desa Hargobinangun yaitu

commit to user

Bapak Roshartadi, karena sebagai perangkat desa beliau juga hadir dalam rapat rencana pembangunan MGM.

3) Kepala Dukuh Banteng: 1 orang

Sebagai pihak yang mengundang warga dusun maka kepala Dukuh Banteng yaitu Bapak Tulus menjadi tokoh yang penting untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

4) Tokoh masyarakat: 1 orang

Tokoh masyarakat yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini tentunya orang yang sekiranya dituakan dan berkompeten dalam hal pengembangan daerahnya, yaitu Bapak Santo.

5) BPD: 1 orang

Sebagai tangan panjang dari masyarakat sehingga lembaga ini punya peran dalam pengembangan daerahnya. Dan pada waktu rapat itu juga hadir, dan dalam pertemuan itu diwakili oleh Bapak Susilo Nur Wiranto.

6) PKK: 1 orang

Sebagai wakil dari lembaga yang anggotanya adalah ibu-ibu, PKK juga jangan dianggap sebelah mata. Lembaga inilah yang biasanya memberdayakan para ibu-ibu di daerah ini. Dan diwakili oleh istri dari pak dukuh yang kebetulan memang menjadi ketua PKK di dusun Banteng, yaitu Ibu C.H Kamiyem.

7) ASPEK (Asosiasi Penginapan dan Perhotelan Kaliurang dan sekitarnya): 1 orang

Sebagai paguyuban pengusaha perhotelan dan penginapan juga memiliki peran yang penting dalam dunia pariwisata. Dalam hal ini diwakili oleh Bapak Heribertus Indiatara S. Ip

8) Seniman: 1 orang

Di dusun Banteng mempunyai seniman jathilan yang diberi nama “MADYO KARTIKO”, dan diwakili oleh Bapak Niti Sutrisno.

9) Karang Taruna: 2 orang

Sebagai generasi penerus, pemuda juga mempunyai peran yang penting. Karang Taruna diwakili oleh mas Wisnu dan mas Agus Purwanto.

10) Karyawan museum: 2 orang

Yaitu Mas Veri Cahyono dan Pak Parjoko Nugroho.

11) Pengelola hotel dan penginapan: 2 orang

Dalam dunia pariwisata, hotel dan penginapan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam hal memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Bapak Mardiyono dan Ibu Sukirah.

12) Ibu rumah tangga: 2 orang

Diwakili oleh Ibu Windarti dan Ibu Tia.

13) Petani: 1 orang

Diwakili oleh Bapak Suropto

Dari uraian di atas dapat diperoleh karakteristik informan dan responden dalam penelitian pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di Dusun Banteng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta :

a) Umur

Dalam pengembangan pariwisata sudah seharusnya penduduk setempat turut berpartisipasi dalam perencanaan, pengembangan maupun pemanfaatannya dalam rangka meningkatkan perekonomian.

Disini terpilih 18 orang yang menjadi 3 informan dan 15 responden yang berusia 24 sampai dengan 62 tahun, dari umur tersebut kemudian dikategorikan sebagai berikut :

1. Berumur 24-30 tahun berjumlah 4 orang. Mereka adalah Parjoko Nugroho (30 tahun), Veri Cahyono (25 tahun), Wisnu (25 tahun), Agus Purwanto (24 tahun).
2. Berumur 31-37 tahun berjumlah 2 orang, yaitu Ibu Windarti (33 tahun) dan Bapak Suripto(37 tahun)
3. Berumur 38-44 tahun berjumlah 3 orang, yaitu Ibu Tia (44 tahun), Bapak Susilo Nur Wiranto (42 tahun), Ibu Kalimah (42 tahun).
4. Berumur 45-51 tahun berjumlah 6 orang, yaitu Mardiyono (49 tahun), ibu C.H Kamiyem (45 tahun), ibu Sukirah (45 tahun), ibu Sri Indro Indrati

commit to user

(51 tahun), Heribertus Indiatara S. Ip , dan Roshartadi (50 tahun).

5. Berumur 52-58 tahun berjumlah 2 orang, yaitu Bapak Tulus Dwi Wiyono (53 tahun) dan Niti Sutrisno (55 tahun).

6. Berumur 59-65 tahun berjumlah 1 orang, yaitu Bapak Santo 60 tahun.

Dari data tersebut diketahui bahwa 17 responden ternyata jumlah terbanyak adalah 45-51 tahun yang berjumlah 6 orang, lalu usia antara 24-30 tahun sebanyak 4 orang, kemudian diikuti oleh usia 38-44 tahun sebanyak 3 orang, lalu usia 52-58 tahun sebanyak 2 orang, dan yang terakhir usia antara 31-37 tahun dan 59-65 tahun yang masing-masing berjumlah 1 orang.

b) Pekerjaan

Dari beberapa responden yang dipilih, maka berikut ini adalah pengkategorian berdasarkan pekerjaan

1. Wiraswasta

Berjumlah 6 orang, yaitu Bapak Santo, Heribertus Indiatara S. Ip, Niti Sutrisno, Susilo Nur Wiranto, Mardiyono, dan Ibu Sukirah.

commit to user

2. Karyawan Museum

Berjumlah 4 orang, yaitu Parjoko Nugroho, Veri Cahyono, Wisnu, dan Agus Purwanto.

3. PNS

Berjumlah 3 orang, yaitu Bapak Roshartadi, Bapak Tulus Dwi Wiyono, dan Ibu Sri Indro Indarti.

4. Ibu Rumah Tangga

Berjumlah 4 orang, yaitu Ibu Windarti, Ibu C.H Kamiyem, Ibu Kamilah, dan Ibu Tia.

5. Petani

Berjumlah 1 orang, yaitu Bapak Suripto

c) Pendidikan

Dalam hal ini tingkat pendidikan dapat dikategorikan dalam empat bagian yaitu :

1. Yang tidak mempunyai pendidikan atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 orang, yaitu Ibu Sukirah
2. Yang pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 orang, yaitu Ibu Tia.

commit to user

3. Yang pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 orang, yaitu Mardiyono dan Ibu Kamilah.
4. Yang pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 9 orang, yaitu Tulus Dwi Wiyono, ibu C.H Kamiyem Parjoko Nugroho, Suripto, Veri Cahyono, Niti Sutrisno, ibu Windarti, Santo, dan Agus Purwanto.
5. Yang pendidikan terakhirnya Perguruan Tinggi / lulus sarjana maupun diploma sebanyak 5 orang, yaitu Sri Indro Indarti, Susilo Nur Wiranto, Heribertus Indiatara S. Ip, Roshartadi, dan Wisnu.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah informan dan responden terbanyak adalah informan dan responden yang mempunyai pendidikan atau tamat SMA/SMK yaitu sebanyak 9 orang, lalu diikuti oleh tamatan perguruan tinggi yaitu sebanyak 5 orang, dan selanjutnya lulusan SMP sebanyak 2 orang. Lalu diikuti yang tidak tamat SD, dan lulus SD, yang masing-masing berjumlah 1 orang.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menunjukkan adanya informan dan responden yang telah bekerja maupun hanya sebagai ibu rumah tangga. Dari keseluruhan informan dan responden yang

commit to user

berjumlah 18 orang diperoleh data 14 telah bekerja, diantaranya 6 orang wiraswasta yaitu Bapak Santo, Heribertus Indiatara S. Ip, Niti Sutrisno, Susilo Nur Wiranto, Mardiyono, dan Ibu Sukirah. 3 orang sebagai PNS, yaitu Bapak Roshartadi, Bapak Tulus Dwi Wiyono, dan Ibu Sri Indro Indarti. Sedangkan 4 orang hanya sebagai ibu rumah tangga, yaitu Ibu Windarti, Ibu C.H Kamiyem, Ibu Kamilah, dan Ibu Tia. Lalu 1 orang sebagai petani yaitu Bapak Suripto. Dan sisanya adalah yang bekerja di Museum Gunung Merapi, yaitu 4 orang, Parjoko Nugroho, Veri Cahyono, Wisnu, dan Agus Purwanto.

Berdasarkan data mengenai karakteristik responden di atas maka dapat disusun matriks 1 di bawah ini :

MATRIKS 1
KARAKTERISTIK RESPONDEN

No.	Karakteristik Responden	Jumlah
1	Umur a. 24-30 b. 31-37 c. 38-44 d. 45-51 e. 52-58 f. 59-65	4 orang 2 orang 3 orang 6 orang 2 orang 1 orang
2	Pendidikan a. Tidak tamat SD b. Tamat SD c. Tamat SMP d. Tamat SMA/SMK e. Lulus Sarjana (S1)	1 orang 1 orang 2 orang 9 orang 5 orang
3	Pekerjaan a. Wiraswasta b. Karyawan museum c. PNS d. Ibu rumah tangga e. Petani	6 orang 4 orang 3 orang 4 orang 1 orang

Sumber : Data Primer, Februari 2011

commit to user

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Museum Gunung Merapi

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Fenomena ini harus menjadi perhatian para penentu kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan untuk menjadi sektor andalan dan unggulan yang secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasil devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Pembangunan adalah merubah sesuatu hal menjadi lebih baik. Pembangunan akan berjalan lancar dan tepat sasaran jika terjadi keterpaduan kerjasama yang baik antar unsur-unsur pembangunan. Salah satu unsur pembangunan adalah masyarakat. Pembangunan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat, karena subyek dan obyek pembangunan adalah masyarakat. Pembangunan pariwisata menyentuh hampir seluruh segi kehidupan masyarakat, dan karena itu dalam usahanya perlu dukungan dan peran serta aktif masyarakat, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat umum.

commit to user

Berangkat dari pemahaman bahwa model yang digunakan untuk pengembangan kawasan wisata adalah model terbuka maka berarti tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kontak antara aktivitas kepariwisataan dengan aktivitas masyarakat sekitar kawasan wisata. Kontak-kontak ini tidak bisa dibatasi oleh kekuatan apapun apalagi ditunjang dengan adanya sarana pendukung yang memungkinkan mobilitas masyarakat. Kontak yang paling mungkin terjadi adalah kontak antara masyarakat sekitar dengan pengunjung atau wisatawan. Masyarakat sekitar berperan sebagai penyedia jasa kebutuhan wisatawan.

Dalam kontak yang demikian maka sangat jelas bahwa partisipasi masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menyukseskan keberhasilan pembangunan pariwisata. Pengembangan kepariwisataan diupayakan secara aktif, karena didalam pengembangan tersebut suatu kegiatan-kegiatan yang menguntungkan bagi masyarakat dan negara, misalnya penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menumbuhkan kebudayaan dan kesenian. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan serta memanfaatkan hasil dari pembangunan. Partisipasi merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat Dusun Banteng untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mewujudkan sebuah tujuan wisata baru serta dibarengi dengan usaha peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya menuju taraf hidup yang lebih baik.

Partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

- a) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan
- b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan
- c) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan partisipasi masyarakat setiap tahapan berikut ini.

2.a Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan

Perencanaan dalam arti luas adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi lebih baik secara lebih efisien dan efektif. Sehingga suatu hal perencanaan memiliki pengaruh yang besar dan keberhasilan suatu pembangunan sangat bergantung pada kecermatan perencanaan yang dibuat.

Partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dapat dilihat dan dipahami dari berbagai pernyataan dan pengakuan warga masyarakat setempat tentang keikutsertaan

mereka dalam perencanaan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata diwujudkan dengan memberikan ide, gagasan, dan pendapat yang dilandaskan dengan keyakinan bahwa daerahnya memiliki keindahan alam dan potensi dari keberadaan obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerah mereka. Selain itu juga diharapkan akan memberikan pengaruh sosial ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Banteng.

Kita hidup dalam lingkungan sosial yang menuntut kita agar beradaptasi dengan lingkungan. Perlu ada sosialisasi yang digunakan untuk menyebarkan suatu informasi yang akan merekonstruksikan pemikiran kita. Sosialisasi merupakan hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan sosial masyarakat yang *notabene* terdiri dari beberapa orang dan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda pula. Sosialisasi digunakan guna menyebarkan informasi, dimana dijadikan sebagai dasar bagi masyarakat dalam melakukan “aksi” karena sesuatu dilaksanakan tanpa informasi yang valid dapat diibaratkan seperti berjalan tanpa arah dan tujuan. Sehingga informasi menjadi dasar bagi pelaksanaan suatu kegiatan.

Dan untuk mengetahui penyebaran informasi ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan pihak DISBUDPAR Sleman sebagai pengelola Museum Gunung Merapi.

Berikut ini adalah penjelasan dari Ibu Indro selaku kepala Museum Gunung Merapi saat dijumpai di kantornya :

Ini melalui kelurahan juga, kelurahan Hargobinangun selaku pak lurah mensosialisasikan kepada warga maupun dusun-dusun itu langsung dari pihak kelurahan, jadi antara pak lurah dan pak dukuh itu membuat komitmen yng disaksikan oleh pemerintah provinsi DIY dan Pemkab Sleman

Sedangkan dari pihak Kelurahan menyampaikan bahwa memang telah ada sosialisasi/penyebaran informasi dari DISBUDPAR Sleman terkait perencanaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi ini. Dan dari Kelurahan, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut dari Bapak Roshartadi selaku sekretaris desa :

Untuk pengembangannya jadi setiap item pembangunan di Museum Gunung Merapi terlebih dahulu ada sosialisasi, jadi setiap ada kegiatan apapun masyarakat tahu, minimal masyarakat yang berdekatan, disana meliputi padukuhan banteng, boyong dan tangen, minimal tokoh-tokoh masyarakatnya (pak dukuh, Rt, Rw, unsur pemuda, PKK) diberi sosialisasi. dan sudah mencerminkan, tidak harus semua, kemudian dari tokoh unsur-unsur ini nanti

berkewajiban untuk menyampaikan kepada warga dalam rapat Rt, rapat Rw, rapat dukuh.

Dan untuk pembenaran informasi tersebut, peneliti mencoba menyingkronkan informasi tersebut dengan pihak padukuhan/dusun. Dalam hal ini, peneliti menemui Bapak Tulus selaku kepala dukuh/dusun Banteng.

Dan dari beliau mendapatkan keterangan sebagai berikut :

Disamping tadi yang diundang untuk diberi sosialisasi, pak Rt dan Rw menyebarluaskan kepada warganya bahwa rencananya itu ditanah kas desa Hargobinangun yang ada di padukuhan Banteng itu akan dibangun museum yang akan diberi nama Museum Gunung Merapi itu melalui pak Rt dan Rw serta tokoh masyarakat.

Setelah Pamong Desa mengetahui informasi rencana pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi diharapkan melakukan sosialisasi kepada warga masyarakatnya. Informasi yang disampaikan kepada warga masyarakat diharapkan selengkap mungkin agar tidak terjadi pemotongan informasi yang bisa menimbulkan hal yang dapat mengganggu proses perencanaan ini.

Dalam proses ini pihak Kelurahan dan Padukuhan meminta kepada warga masyarakat untuk hadir mengikuti proses sosialisasi akan perencanaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Dan pihak Kelurahan dan Padukuhan

commit to user

meminta kepada masyarakat yang hadir pada waktu itu untuk menyebarluaskan informasi ini kepada masyarakat yang tidak hadir. Hal itu dilakukan agar informasi tersebut bisa tersampaikan secara merata dan dirasa tidak diskriminatif dengan warga lain.

Untuk mengetahui keberhasilan proses sosialisasinya dan perencanaan pembangaunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi, peneliti mencoba mendatangi beberapa warga masyarakat Dusun Banteng untuk melakukan wawancara.

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh keaktifan dari masyarakat dalam setiap kegiatan.

Hal ini dapat diketahui dari pernyataan Susilo Nur Wiranto (BPD), berikut ini :

Saya tahu mas, karena dulu saya mendapat undangan dari pak Dukuh untuk menghadiri rapat di rumahnya pak Dukuh yang membahas rencana pembangunan museum itu.

Hal senada juga diutarakan oleh Pembina PPK dusun Banteng yaitu Ibu C.H Kamiyem serta bapak Mardiyono :

Ibu C.H Kamiyem:

Saya tahu, waktu itu rapatnya juga disini kok mas. Dan sebagai wakil dari ibu-ibu PKK daerah sini jadi saya juga mengikuti rapat tersebut.

Bapak Mardiyono:

Ya saya kan diundang to mas, jadi yo hadir di tempatnya pak dukuh untuk rapat itu.

Masyarakat yang tidak mendapat undangan rapat juga mengetahui rencana pembangunan Museum Gunung Merapi dari cerita-cerita antar warga, ataupun dalam rapat Rt.

Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Kamilah berikut ini:

Ya saya tahu mas, dulu bapaknya pernah ikut rapat di padukuhan, katanya di tanah kas desa itu akan dibangun museum.

Hal senada juga disampaikan oleh Mas Veri Cahyono:

Ya tahu, saya tahu dari orang-orang tua, sebenarnya udah lama sekali saya tahu dari tahun 2005 kemarin, pas ada rapat Rt itu diselipkan informasi ini.

Dalam tahap ini, masyarakat tidak hanya sekedar datang untuk ikut menghadiri undangan rapat saja, tetapi juga ikut memberikan masukan kepada pemerintah terkait, hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Wisnu selaku karangtaruna sebagai berikut:

Khusus untuk pemuda itu, kita memang sengaja meminta untuk pengelolaan lahan parkirnya, jadi dari pemuda itu mengajukan ke pak lurah untuk meminta lahan parkirnya agar dikelola oleh pemuda.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Santo, dan berikut pernyataannya :

Saya pernah menyampaikan dalam rapat usulan itu, yang penting masyarakat itu dilibatkan, entah untuk jualan, karena nanti akan ada kios-kios disana, tapi kalau harganya kios mahal dan warga sini tidak menjangkau ya mestinya orang luar yang
commit to user

beli. Tapi warga sini dulu itu sudah ada yang mendaftar untuk mendapat jatah kios kalau nanti ada kiosnya.

Sedangkan dalam proses pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi itu sendiri juga melibatkan masyarakat desa setempat. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Bapak Tulus selaku Kepala Dusun Banteng.

Karena ini adalah tanah kas desa, jadi waktu sosialisasi warga kami memohon kiranya nanti untuk tenaga kerja, bagi tenaga kasar ataupun kantoran, setidaknya adalah menggunakan tenaga kerja setempat, dan untuk penyerapan yang lain. Dan itu ditepati ketika proyek pembangunan Museum berlangsung banyak dari warga sini yang dimanfaatkan sebagai tenaga proyek.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran atau partisipasi masyarakat dalam perencanaan mempunyai pengaruh yang besar dalam suatu kegiatan.

Dalam hal ini bapak Roshartadi memberikan komentar sebagai berikut :

Harapan kami dengan adanya museum ini masyarakat sekitar tidak hanya jadi penonton tetapi juga sebagai pemain, sehingga mendapatkan potensi-potensi baru meningkatkan ekonomi masyarakat, kebudayaan meningkat, pendidikan masyarakat juga meningkat sehingga masyarakat menjadi lebih maju dengan adanya museum gunung merapi ini.

commit to user

Partisipasi disini bisa dilihat bahwa masyarakat merupakan aktor utama dalam pembangunan dan pengembangan. Sedangkan peran dari Pemerintahan Desa sendiri sebagai media dan memegang peranan administratif, yaitu agar bisa mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini ditandai dengan antusiasme yang tinggi dari masyarakat dalam mengikuti semua program pengembangan yang telah ditetapkan dalam setiap pertemuan oleh Pemerintah Desa.

Hal lain yang mendasari warga masyarakat selalu datang pada setiap pertemuan-pertemuan adalah karena kepedulian pada daerahnya dan masyarakatnya sendiri yaitu untuk meningkatkan taraf penghidupan dan kehidupan ekonomi masyarakat. Yang berarti menciptakan situasi dan kondisi, kekuatan, dan kemampuan desa serta masyarakat desa dalam suatu tingkat yang lebih kuat dan nyata untuk tahap-tahap pembangunan selanjutnya.

Pelaksanaan program pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga Pemerintah Desa Hargobinangun. Hal itu ditunjukan dengan pernyataan dari Bapak Roshartadi

Ya, saya tahu karena sebelum dilakukan pembangunan diadakan sosialisasi didesa, terlebih tanah ini adalah tanah pemerintah desa sehingga dari pemkab sleman mengajukan surat kepada kepala desa untuk menyewa lahan kurang lebih 3,5 hektar. Sebelum diadakan sewa menyewa pemkab sleman terlebih dahulu

memberikan sosialisasi kepada pemerintah desa, kepala desa, perangkat desa, DPD dan tokoh masyarakat, setelah itu dari pemerintah desa membuat surat keputusan kepala desa tentang permohonan sewa menyewa tanah kas desa dengan persetujuan Badan Permusyawaratan Desa. Keputusan kepala desa dan BPD tadi disampaikan bupati melalui camat kemudian bupati memberikan rekomendasi kepada gubernur, setelah itu gubernur memberikan ijin tentang sewa menyewa kemudian dilakukan atau dibuatkan perjanjian sewa menyewa tanah kas desa ini yang dipakai untuk museum gunung merapi ini disewa selama 20 tahun antara pemerintah desa selaku yang menyewakan dan yang menyewa adalah Pemkab Sleman, nanti akan secara bertahap selama 5 tahun sekali diadakan peninjauan kembali tentang harga sewa, sehingga kami selaku perangkat desa tahu karena sejak proses tanahnya dan proses pembangunannya terlebih dahulu ini harus ada sosialisasi dengan pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat

Pelaksanaan program pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi tidak hanya melibatkan masyarakat lokal dan Pemerintah Desa Hargobinangun, tetapi juga Pemerintah Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Ibu Sri Indro Indrati SH selaku Kepala Museum Gunung Merapi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman.

commit to user

Sejarah museum ini didirikan atas prakarsa dari Departemen Energi Dan Sumberdaya Mineral, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Pemerintah Kabupaten Sleman. Terus untuk pengelolaannya diserahkan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, dan untuk isi museum semua berasal dari pemerintah pusat.

Dalam perencanaan pengembangan obyek wisata baru ini, masyarakat lokal diajarkan untuk dapat ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah direncanakan. Sehingga ide dan gagasan dari masyarakat dapat ikut menentukan arah dan tujuan dari pembangunan dan pengembangan obyek wisata itu sendiri. Karena dalam setiap pertemuan-pertemuan yang ada ditingkat dusun, masyarakat selalu diikutsertakan untuk bersama-sama merumuskan dan merencanakan pembangunan kedepannya. Dari masyarakat sendiri dalam tiap pertemuan hanya diwakilkan beberapa anggota dari organisasi-oraganisasi kemasyarakatan saja. Tetapi hal itu tidak mengurangi antusiasme dari masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan obyek wisata di daerahnya.

Dalam suatu pembangunan, proses perencanaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan yang lain. Dan perencanaan juga mempunyai arti yang strategis. Dimana perencanaan yang matang sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan jangka panjang dan bertahap seperti dalam

commit to user

pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Pada situasi seperti inilah masyarakat dilibatkan dan dituntut untuk bebas mengeluarkan ide-ide dan gagasan yang dirasa perlu dan dibutuhkan dalam pengembangan wilayah mereka.

Pernyataan-pernyataan masyarakat diatas memberikan gambaran tentang partisipasi mereka dalam perencanaan pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dapat dilihat dalam matrik 2 berikut ini :

Matrik 2
PARTISIPASI DALAM PERENCANAAN

No.	Responden	Bentuk partisipasi dalam perencanaan pembangunan.
1.	Pengelola Hotel	Hadir dan mengikuti rapat rencana pembangunan MGM di padukuhan
2.	Karangtaruna	Memberikan masukan terkait pengelolaan parkir
3.	Tokoh Masyarakat	Hadir dalam rapat dan memberikan masukan agar warga sini dilibatkan dalam pembangunannya
4.	PKK	Hadir mengikuti rapat tersebut.
5.	BPD	Hadir mengikuti rapat serta memberikan masukan agar ada pemberitahuan kepada warga setiap akan ada pembangunan, dan juga memanfaatkan SDM yang ada

Walaupun tahapan perencanaan peran serta masyarakat tidak begitu besar, namun ide, gagasan dan peran masyarakat masih diperlukan untuk menentukan arah pembangunan obyek wisata. Dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi khususnya dalam perencanaan ini bersifat aktif dimana pihak-pihak yang mewakili masyarakat mampu melaksanakan sosialisasi terhadap masyarakat sekaligus memperjuangkan hak dan kepentingan masyarakat dan mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam setiap partisipasi.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi adalah dengan memberikan ide, gagasan dalam pertemuan yang diikuti. Hal ini sesuai dengan pendekatan partisipasi oleh Verhangen, yaitu bentuk partisipasi terinduksi dimana dia mendapat arahan dari pemerintah. Tipe tindakan informan berdasarkan rasionalitas tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber adalah tipe tindakan sosial *Zwekrational Action*, dimana informan mengetahui cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya dan menentukan nilai dari tujuannya tersebut.

2.b Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengembangan

Pada tingkatan pelaksanaan program ini pengukurannya bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah direncanakan. Dalam tahap pelaksanaan ini, partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan memberikan sumbangan materi ataupun non materi.

Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Suropto berikut ini:

Kalau itu iya, dulu pas pembangunan museum itu, banyak dari warga sini yang menjadi kuli-kulinya. La wong saya juga ikut jadi kuli disana kok mas pas awal pembangunan itu. Lumayan mas buat uang saku anak saya.

Kesediaan masyarakat dusun Banteng dalam meluangkan waktu dan pemikiran dapat diwujudkan dengan menjadi karyawan pengelola di Museum Gunung Merapi dan juga untuk mengembangkan sumberdaya masyarakat yang ada mengenai kepariwisataan. Para karyawan atau pegawai pengelola Museum Gunung Merapi secara sukarela menyediakan waktu untuk menjalankan tugas sesuai dengan tanggungjawab masing-masing.

Dan berikut ini adalah tanggapan dari salah satu warga ketika ditanya tentang keberadaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerahnya:

Ya bagus sekali, dengan begitu kita lebih tahu tentang gunung merapi, untuk anak-anak sekolah bisa juga untuk menambah wawasannya, juga untuk ketenagakerjaan juga bagus sekali, karena ada warga sekitar yang bekerja disana, dan juga untuk pengelolaan lahan parkir. Dan keterlibatan orang-orang sini memang belum begitu kentara, karena museum ini baru dibangun, dan kantor khusus tentang gunung merapi belum ada, dan baru januari keamrin dibangun UPT tentang pengelolaan dari Dinas Pariwisata, tetapi karyawannya yang kebetulan saya sendiri, saya itu dari pusat mas, dari BPPTK yaitu tentang pengembangan teknologi kegunugnapian, jadi ada dua instansi terkait yaitu Disbudpar dan BPPTK itu tetapi kita bekerja dalam satu kerjasama.

Dalam tahap pelaksanaan ini partisipasi masyarakat dapat dilihat secara nyata, dimana banyak penduduk laki-laki yang mendominasi setiap kegiatan yang ada. Pada pelaksanaan ini penduduk laki-laki yang berusia produktif banyak yang menjadi pekerja di Museum Gunung Merapi, dan mereka bertanggung jawab atas museum sesuai bidangnya museum. Hal ini sesuai dengan pernyataan mas Veri selaku petugas klinik sevis di Museum Merapi.

Disini saya kerjanya menjaga kebersihan toilet-toilet yang ada di museum sini mas, dan setiap pagi saya dan juga teman-teman yang
commit to user

lain masuk kerja menjaga dan membersihkan toilet-toilet yang ada, kecuali hari senin mas, karena hari senin memang museumnya tutup atau libur. Tiap hari saya pel mas, biar tetap bersih dan juga wangi tentunya, jadi sebisa mungkin menghilangkan kesan jorok gitu lah pokoknya.

Sarana fisik yang telah dibangun baik oleh warga maupun Pemerintah Daerah diantaranya adalah pengaspalan jalan untuk akses ke museum dan juga pembangunan proyek Museum Gunung Merapi.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Indro Indrati SH selaku Kepala Museum Gunung Merapi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman.

Untuk saat ini seperti yang sudah anda lihat memang belum sempurna, akses jalan ke museum akan kita perbaiki lagi agar pengunjung merasa nyaman menuju ke sini, seperti aspalnya diperbaiki lagi dan ada pembatas untuk keluar dan masuk kendaraan karena jalan yang sekarang itu belum ada pembatasnya meskipun sudah ada tanda sebenarnya, tapi untuk kedepannya nanti di depan sana nanti akan kita bangun taman lalu lintas, kaliurang camping, untuk warung dan untuk taman.

Dari pihak kelurahan sendiri sebagai pemegang wewenang atas daerahnya juga turut membantu dalam hal pelaksanaan program pembangunan dan pelaksanaan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Roshartadi selaku Sekretaris Desa Hargobinangun :

Dari kelurahan sendiri sebagai fasilitator antara pihak pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten dengan warga Hargobinangun sini. Kita memberitahukan rencana ini kepada warga masyarakat, lalu kita mendengarkan apa yang menjadi keinginan warga masyarakat dengan adanya pembangunan museum ini.

Kegiatan yang secara aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan semacam ini merupakan salah satu bentuk penyaluran ide yang aktif dan berinisiatif untuk mengembangkan daerahnya. Kesiadaan masyarakat dalam kegiatan partisipasi semacam ini merupakan indikasi adanya kemampuan awal masyarakat untuk berkembang dan mandiri.

Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Santo berikut ini:

Ya sesekali mas, kalau pas saya dolan ke tetangga atau pas bapak-bapak arisan gitu, saya ngobrol dan menceritakan rencana pembangunan museum itu.

Dan juga seperti yang diungkapkan oleh Agus Purwanto selaku tukang parkir museum, berikut ini :

Ya karena ini adalah obyek wisata, maka perlu juga mas ada parkir, biar motor ataupun mobil dari para wisatawan yang datang berkunjung ke museum bisa ditata dengan rapi dan tentunya demi keamanan juga to. Kalau semuanya tertata rapi kan

commit to user

jadi enak mas, jadi tidak semrawut dan yang melihatpun juga senang.

Bagi pengunjung yang ingin masuk ke Museum Gunung Merapi dikenakan tarif Rp.3000,- untuk setiap orang. Untuk biaya parkir besaran tarifnya tergantung dari jenis kendaraan, untuk kendaraan motor dikenakan biaya Rp.1.500,- sedangkan bagi kendaraan mobil dan bus dikenakan biaya Rp.2000,- dan Rp.10.000,- Untuk pembagian hasil dari parkir dibagi sesuai kesepakatan warga Dusun Banteng.

Selain itu, masyarakat Dusun Banteng juga turut aktif dalam mempromosikan keberadaan obyek wisata Museum Gunung Merapi kepada khalayak luas.

Salah satunya adalah seniman jhatilan yaitu Bapak Niti Sutrisno:

Sebagai seorang seniman, tentunya saya pernah pentas kemana-mana to mas, nah dalam setiap pementasan itu saya mempromosikan kalau ada obyek wisata baru di dusun Banteng, Hargobinangun, yaitu Museum Gunung Merapi. Obyek ini layak untuk dikunjungi karena cocok sekali untuk wisata edukasi bagi keluarga karena akan menambah wawasan tentang kegunng apian.

Hal senada juga diungkapkan oleh ketua Asosiasi Penginapan dan Perhotelan Kaliurang dan sekitarnya (ASPEK) yaitu Bapak Heribertus Indiatara S. Ip:

Sebagai wadah pengusaha penginapan dan perhotelan, kami dan teman-teman yang lain membantu dalam hal promosinya. Jadi setiap tamu hotel yang datang kami beritahu tentang adanya obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerah sini, dan memberikan pamphlet/brosur tentang obyek wisata MGM pada tiap pengunjung hotel dan penginapan.

Pembangunan sarana dan prasarana dari Pemerintah Daerah sendiri sampai dengan saat ini sudah cukup baik meskipun belum begitu maksimal dan optimal. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan Museum Gunung Merapi yang masih belum rampung seluruhnya. Tetapi untuk sarana akses utama menuju museum sudah baik karena jalan aspal yang lebar dan dibagi dalam 2 sisi untuk keluar dan masuk meskipun belum ada pembatasnya. sudah siap digunakan, jadi keluar masuk kendaraan seperti bus pun bisa mudah. Untuk pasokan listrik juga sudah sangat bagus untuk saat ini.

Peran Pemerintah selain dalam hal infrastruktur juga dalam hal promosi. Karena promosi merupakan faktor terpenting dalam memperkenalkan suatu obyek wisata yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung. Meskipun obyek wisata Museum Gunung Merapi masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan itu

commit to user

tidak mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung karena masih tergolong baru dan nama Museum Gunung Merapi itu sendiri menjadi pertanyaan sendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung dan ingin melihat sebenarnya ada apa di museum ini, apa aja yang ada di museum ini, dan masih terdengar awam bagi kalangan masyarakat karena ini satu-satunya museum kegunungapian di Indonesia. Sampai saat ini peran Dinas Pariwisata dalam mempromosikan obyek wisata Museum Gunung Merapi dengan melalui media cetak maupun elektronik, pamflet maupun website dan juga melalui program-program dari Dinas Pariwisata dalam usaha mempromosikan kepariwisataan di Kabupaten Sleman baik di dalam negeri maupun keluar negeri.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Indro Indarti tentang peran serta DISBUDPAR Sleman dalam berbagai kebijakan terkait promosinya, sebagai berikut :

Kebijakan itu selain melalui publik yang sifatnya melalui media cetak maupun elektronik itu selalu ada, bukan kami yang mengundang tapi mereka yang datang kesini meliput untuk pemberitaan, ya mungkin karena ini merupakan salah satu yang ada di Indonesia bahkan dunia dan tentunya nama dari museum itu sendiri menimbulkan banyak pertanyaan dan membuat masyarakat menjadi ingin tahu sebenarnya ada apa di dalam museum gunung merapi itu. Selain itu Dinas Kebudayaan dan Parwisata Bidang Pemasaran melakukan promosi, dan juga kita
commit to user

menyebarkan liftlet, dan kedepannya akan membuat booklet untuk promosinya. Dan juga melalui mulut ke mulut, dimana setiap pengunjung disini akan dijelaskan tentang semua yang ada dimuseum ini oleh pemandu, dan dari sini akan menyebar ke masyarakat luas. Terus dari HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) juga kesini, dan kita sudah menerima tamu baik dari wisman ataupun wisnus.

Untuk mewujudkan Museum Gunung Merapi sebagai daerah tujuan wisata, maka Dinas Pariwisata dibantu dengan Pemerintah Desa melakukan pembinaan kepada masyarakat Dusun Banteng untuk mewujudkan unsur-unsur mengenai Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang meliputi :

1) Aman (Keamanan)

Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan belangsungnya kegiatan kepariwisataan, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya ke suatu destinasi wisata.

Bentuk aksi :

- Tidak mengganggu wisatawan.
- Menolong dan melindungi wisatawan.
- Bersahabat dengan wisatawan.
- Memelihara keamanan lingkungan.
- Membantu memberi informasi kepada wisatawan.

- Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.
- Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2) Tertib (Ketertiban)

Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan.

Bentuk aksi :

- Mewujudkan budaya antri.
- Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- Disiplin waktu/tepat waktu.
- Serba teratur, rapi dan lancar.
- Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menunjukkan keteraturan yang tinggi.

3) Bersih (Kebersihan)

Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan.

commit to user

Bentuk aksi :

- Tidak membuang limbah/sampah sembarangan.
- Turut menjaga kebersihan sarana dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata.
- Menyiapkan makanan dan minuman yang higienis.
- Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.
- Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4) Sejuk (Kesejukan)

Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang nyaman dan sejuk bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan mampu menawarkan suasana yang nyaman, sejuk, sehingga menimbulkan rasa “betah” bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan lebih panjang.

Bentuk aksi :

- Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- Memelihara penghijauan di obyek dan daya tarik wisata serta jalur wisata.
- Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restaurant dan alat transportasi dan tempat lainnya.

commit to user

5) Indah (Keindahan)

Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan mendalam bagi wisatawan sehingga mendorong promosi ke kalangan/pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Bentuk aksi :

- Menjaga keindahan obyek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang alami dan harmoni.
- Menata tempat tinggal dan lingkungan secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.
- Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat natural.

6) Ramah (Keramah-Tamahan)

Menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana akrab, bersahabat serta seperti “rumah sendiri” bagi wisatawan sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

Bentuk aksi :

- Bersiap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan.
- Memberi informasi adat istiadat secara sopan.
- Para petugas bisa menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji.
- Menampilkan senyum dan keramahtamahan yang tulus.

7) **Kenangan**

Tujuan :

Menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan/kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan, dan menumbuhkan motivasi untuk kunjungan ulang.

Bentuk aksi :

- Menggali dan mengangkat keunikan budaya local.
- Menyajikan dan minuman khas local yang bersih, sehat dan menarik.
- Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.

Pernyataan-pernyataan beberapa informan dan responden diatas memberikan gambaran tentang partisipasi mereka dalam pelaksanaan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Adapaun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan pelaksanaan pembangunan dan pengembangan obyek

wisata Museum Gunung Merapi dapat dilihat dalam matrik 3 berikut ini :

MATRIK 3
PARTISIPASI DALAM PELAKSANAAN

No.	Responden	Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan
1.	Petani	Menjadi kuli dalam pelaksanaan pembangunan proyek MGM
2.	Petugas MGM	Menjaga kebersihan toilet MGM
3.	Tokoh Masyarakat	Mempromosikan MGM dari mulut ke mulut
4.	Karang Taruna	Menjaga dan menata parkir MGM
5.	Seniman Jathilan	Mempromosikan MGM di setiap pementasan
6.	ASPEK (Asosiasi Penginapan dan Perhotelan Kaliurang dan sekitarnya)	Membagikan brosur/pamflet kepada pengunjung hotel/penginapan

Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan ikut serta memberikan bantuan tenaga dan waktu untuk mendukung pelaksanaan pengembangan Museum Gunung Merapi. Hal ini terlihat dari keikutsertaan informan mengikuti kegiatan yang ada didaerahnya. Sesuai dengan pendekatan partisipasi yang dikemukakan Deusseldrop menunjukan partisipasi informan merupakan partisipasi terinduksi, karena informan melakukan tindakan partisipasi setelah mendapat pengarahan dalam rapat. Tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan rasionalitas tindakan sosial Weber sebagai tipe tindakan *Werkrational action*, dimana aktor dalam hal ini informan tidak dapat menilai apakah tindakannya itu merupakan tindakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang lain.

commit to user

2.c Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Pengembangan

Tahap pemanfaatan ini adalah partisipasi masyarakat didalam pemanfaatan berbagai hasil-hasil pembagian dan pengembangan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Partisipasi dalam pemanfaatan disini akan melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat, karena pariwisata merupakan kegiatan industri yang melibatkan berbagai industri yang lain.

Pembangunan pariwisata merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan devisa, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Dari sudut pandang ekonomi secara luas, kegiatan pariwisata dapat dikategorikan sebagai pemanfaatan jasa, sebagai aspek utama dan pemanfaatan komoditi, sebagai aspek penunjang penunjang lalu lintas pertukaran jasa dan komoditi. Secara konkrit tujuan penting dari pengembangan pariwisata ialah agar dapat meningkatkan pendapatan serta membawa dampak pada pemerataan. Pengembangan sektor pariwisata dengan sendirinya diharapkan mampu mendorong kemajuan-kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya yang selanjutnya akan dapat meningkatkan kesempatan berusaha serta memperluas lapangan kerja.

Dilihat dari segi regional, pengembangan pariwisata diharapkan dapat mengarah kepada adanya perkembangan yang terpadu dari perkembangan daerah, yaitu daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

Dengan demikian sasaran penting dari upaya pengembangan kepariwisataan pada dasarnya adalah untuk mendapatkan :

- a. Pendapatan (masyarakat maupun pemerintah)
- b. Kesempatan berusaha
- c. Penyerapan tenaga kerja
- d. Upaya dalam pelestarian lingkungan dalam arti yang luas (alam, soial dan budaya)

Musum Gunung Merapi di Dusun Banteng yang menjadi salah satu daerah yang sedang menggalakan pembangunan dan pengembangan di bidang pariwisata juga akan memperoleh manfaat yang timbul dari proses pembangunan ini, dan masyarakatlah yang paling merasakan dampak positif dari pembangunan dan pengembangan ini dengan cepat memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Seperti apa telah dialami oleh Veri, salah satu warga dusun sekitar yang bekerja di Musuem, dan berikut pernyataanya:

Ya tentunya membuka lapangan pekerjaan, saya sendiri juga merasakannya, karena saya bisa bekerja disini, sebelumnya saya hanya bekerja serabutan. Dan rencananya kan akan ada pembangunan kios-kios, jadi bisa untuk dimanfaatkan warga sekitar untuk berjualan

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan perluasan kesempatan kerja yang penuh, produktif dan memberikan imbalan

serta penghargaan yang layak mempunyai peranan yang menentukan bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial jangka panjang.

Karena dengan partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah pemanfaatan, maka hasil pembangunan ini akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan itu sendiri. Dengan adanya kesesuaian ini maka hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Roshartadi selaku Sekretaris Desa ketika ditanya perihal manfaat yang akan diperoleh warganya dengan adanya pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi ini.

Sepertinya demikian mas, selain dapat memberikan peluang usaha dan membuka lapangan kerja baru bagi warga sekitar museum, manfaat lainnya yaitu daerah sini bisa dikenal masyarakat luas hingga ke manca Negara, dan itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi kelurahan dan juga masyarakat Hargobinangun.

Untuk saat ini manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar hanya baru sebatas menjadi karyawan di obyek wisata Museum Gunung Merapi, pemanfaatan lahan parkir, dan juga peningkatan jumlah pengunjung hotel yang sekedar singgah ataupun menginap. Hotel-hotel ini merupakan milik dari sebagian warga Dusun Banteng yang letaknya tidak jauh dari obyek wisata Museum Gunung Merapi.

commit to user

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Mardiyono selaku pemilik hotel di kawasan Banteng :

Hotel saya ini sebenarnya sudah ada sebelum pembangunan museum itu dilaksanakan, jadi saya malah merasa senang dengan adanya pembangunan Museum Gunung Merapi, dengan begitu diharapkan banyak tamu wisatawan yang akan menginap di sini. Oleh karena itu saya mernovasi hotel saya biar kelihatan lebih bagus dan rencananya akan saya bikin kamar lagi untuk menambah kapasitas kamar hotel.

Untuk saat ini memang belum banyak usaha yang tumbuh di sekitar obyek wisata, karena memang dalam tahap pemanfaatan peluang usaha ini masih dalam tahap perencanaan pembangunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Indro selaku Kepala Museum Gunung Merapi

Dalam usaha meningkatkan perekonomian warga, memang untuk saat ini kami belum bisa memfasilitasi warga, karena pembangunan kios untuk warga jualan belum terealisasi, semua pembangunan di sini secara bertahap, biaya yang besar membuat kami harus secara tepat mengalokasikan dana untuk pembangunan dan pengembangan museum. Dan insyallah kalau tidak akhir tahun ya awal tahun depan pembangunan kios untuk warga baru bisa dilaksanakan, karena kami masih menunggu dana dari APBD cair dulu.

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Tulus selaku Kepala Dukuh Banteng :

Untuk kios sendiri memang belum dibangun mas, jadi warga sendiri harus rela bersabar karena anggaran untuk pembangunannya belum turun, tetapi jangan kuatir karena warga sini sudah ada yang mendaftar untuk menyewa kios itu apabila sudah dibangun.

Untuk saat ini masyarakat hanya diperbolehkan oleh pihak pengelola museum untuk berjualan itu hanya pada saat ada acara atau ivent-ivent tertentu yang berskala besar, pihak pengelola museum yang menghimbau warga untuk dipersilakan berjualan. Adanya ivent yang berskala besar tentunya akan mengumpulkan banyak manusia di situ dan di situlah peluang usaha untuk masyarakat terbuka. Dan tidak sedikit dari warga sekitar yang memanfaatkannya untuk berjualan. Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Kamilah :

Saya jualan disana tidak setiap hari mas, hanya kalau ada acara tertentu saja di museum. Karena memang dari orang museum melarang warga untuk jualan di halaman museum. Padahal saya itu pengen sekali jualan disini mas, ya lumayan buat nambah penghasilan rumahan to. Terus kios yang dijanjikan juga belum dibangun, saya cuma wong cilik mas, jadi yo cuma bisa sabar.

commit to user

Hal ini dikarenakan obyek wisata ini masih tergolong baru, jadi pembangunannya masih terus dilakukan secara bertahap dan keterbatasan dana menjadi kendala utama dari pihak Pemerintah Daerah untuk merampungkan pemabangunan ini. Tetapi semua program untuk memberdayakan perekonomian masyarakat sudah ada, tinggal menunggu dana dari Pemerintah Pusat untuk bisa melaksankannya.

Adapaun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan pemanfaatan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dapat dilihat dalam matrik 4 berikut ini :

MATRIK 4

PARTISIPASI PEMANFAATAN

No.	Responden	Bentuk partisipasi dalam pemanfaatan pembangunan
1.	Karyawan MGM	Menjadi karyawan/pekerja di MGM
2.	Pengelola hotel	Mengembangkan usaha perhotelannya
3.	Ibu rumah tangga	Berjualan di MGM meski tidak tetap

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi hanya baru dapat dilihat dari sisi lapangan kerja saja, tetapi untuk lapangan berusaha sejauh ini belum bisa diwujudkan meskipun sudah terprogram karena anggaran yang belum turun dari Pemerintah pusat.

Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dengan menjadi karyawan

museum dan juga mengembangkan usaha perhotelan yang sudah ada sebelumnya. Semua itu dilakukan masyarakat dalam rangka memanfaatkan keberadaan obyek wisata Museum Gunung Merapi yang ada di daerahnya untuk mendapatkan dan meningkatkan penghasilan. Tipe tindakan social ini sesuai dengan pendekatan Weber adalah *Zwekration action*, dimana informan mengetahui cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya dan menentukan nilai dari tujuannya tersebut.

B. Analisa Pembahasan

Pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di Dusun Banteng, Kelurahan Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu usaha dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Sleman dengan pendekatan partisipasi masyarakat.

Pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kepariwisataan yang berada di Kabupaten Sleman dengan cara melibatkan partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata Museum Gunung Merapi. Partisipasi dari masyarakat luas mutlak sangat diperlukan. Hal itu dikarenakan bahwa masyarakatlah yang pada akhirnya nanti melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai obyek dan subyek pembangunan. Dan semua itu untuk

mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain adanya hubungan diantara keduanya.

Dalam program pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi ini diharapkan warga benar-benar aktif dalam mengikuti setiap bentuk kegiatan yang ada, sehingga seiring dengan perkembangan daerahnya, baik langsung maupun tidak langsung, masyarakat akan merasakan ataupun memperoleh keuntungan sosial ekonomi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pembangunan merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi merupakan bentuk perilaku masyarakat, dimana alasan-alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan dan berpartisipasi.

commit to user

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dapat dilihat dalam matrik 5 dibawah ini :

MATRIK 5
BENTUK-BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT

No.	Aktivitas Masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam perencanaan	Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan	Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan
1.	Sosialisasi	Mengikuti rapat di padukuhan ataupun rapat Rt		
2.	Diskusi	Memberikan masukan agar ada pelibatan masyarakat, pengelolaan lahan parkir, pemberitahuan kepada warga setiap akan ada pembangunan, dan juga memanfaatkan SDM yang ada		
3.	Pengambilan keputusan	Karang taruna meminta lahan parkir untuk dikelola pemuda, tokoh masyarakat sekitar meminta agar ada pelibatan masyarakat dalam pembangunannya, BPD meminta agar ada warga diberi tahu setiap akan ada pembangunan dan memanfaatkan SDM yang ada juga		
4.	Organisasi penggerak partisipasi	BPD, Karang taruna, PKK, ASPEK, Seniman	BPD, Karang taruna, PKK, ASPEK, Seniman	Karang taruna, PKK, ASPEK,
5.	Optimalisasi sumber daya masyarakat		Rekrutmen pegawai MGM dari warga sekitar, tenaga kasar dalam pembangunan MGM, pengelola parkir, promosi	Pengelolaan parkir, karyawan MGM, penyedia jasa akomodasi penginapan,
6.	Memanfaatkan keberadaan obyek wisata		Merenovasi dan menambah kapasitas serta pelayanan jasa penginapan dan hotel	Mengembangkan usaha jasa penginapan, berjualan di obyek wisata MGM pada event-event tertentu, menjadi pegawai MGM.

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dalam partisipasi itu meliputi semua tahapan pembangunan obyek wisata yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan Dalam tahap perencanaan, masyarakat dan beberapa elemen perwakilan dari berbagai organisasi kemasyarakatan meluangkan waktunya untuk hadir dalam rapat yang diselenggarakan di padukuhan. Masyarakat hadir dalam rapat tersebut karena mendapat undangan dari pak Dukuh. Dalam hal ini, warga yang hadir dalam rapat tersebut tidak hanya sekedar hadir memenuhi undangan saja tetapi juga mengikuti jalannya rapat dan memberikan masukan atau ide kepada pemerintah terkait rencana pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Antusiasme warga dalam tahapan perencanaan ini menunjukkan bahwa warga sekitar obyek wisata Museum Gunung Merapi peduli akan perkembangan daerahnya. Keterlibatan masyarakat dalam tiap rapat yang ada menunjukkan usaha dari pemerintah untuk membuka ruang diskusi bagi warga sekitar dan mendengarkan apa yang dikehendaki warga terkait pembangunan obyek wisata ini.

Untuk tahapan pelaksanaan, masyarakat dilibatkan dalam hal promosi, penataan, pembangunan fasilitas pendukung, dan pengelolaannya. Dalam setiap akan ada pembangunan di museum, masyarakat selalu diberitahu oleh pihak Museum melalui rapat di padukuhan. Dan masyarakat sendiri meluangkan waktunya untuk hadir dalam setiap rapat yang diadakan. Selain itu masyarakat juga turut mensosialisasikan ataupun mempromosikan keberadaan obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerahnya kepada warga sekitar maupun

commit to user

masyarakat luas. Pada pelaksanaan pembangunan proyek di Museum, banyak masyarakat yang dilibatkan menjadi tenaga pembangunan proyek, terutama menjadi tenaga kasar atau kuli proyek tersebut. Selain itu ada juga masyarakat sekitar yang dilibatkan dalam pengelolaan Museum, dan mereka diangkat menjadi pegawai di Museum. Ada yang bertugas menjadi petugas kebersihan, menjadi guide, menjaga parkir, mengelola taman, dan juga sebagai satpam di Museum Gunung Merapi. Hal ini merupakan perwujudan pelaksanaan dari kesepakatan antara pihak Pemerintah, Kelurahan dan masyarakat yang kemudian menjadi persetujuan bersama.

Dalam tahapan pemanfaatan, dari masyarakat sendiri menyediakan akomodasi dan sarana pendukung. Dimana masyarakat yang memiliki Hotel dan penginapan yang terletak disekitar Museum Gunung Merapi mulai berbenah, mereka memperbaiki, merenovasi dan bahkan menambah fasilitasnya menjadi lebih baik. Dimana ini merupakan inisiatif dari diri warga sendiri yang bertujuan untuk memberikan kebutuhan wisatawan dan juga sebagai upaya menangkap peluang yang ada dengan adanya pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi dalam hal meningkatkan pendapatannya. Selain itu, pemanfaatan yang diperoleh warga sekitar dengan adanya pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi yaitu, ada masyarakat yang bisa bekerja di Museum dan juga masyarakat bisa berjualan di Museum meskipun itu tidak setiap hari dilakukan dikarenakan belum tersedianya kios untuk warga berjualan. Sayangnya dalam tahap pemanfaatan keberadaan obyek wisata ini belum banyak dirasakan oleh sebagian besar warga Dusun Banteng. Dengan kata

commit to user

lain, hanya baru sebagian kecil saja warga masyarakat yang dapat merasakan manfaat keberadaan Museum Gunung Merapi. Minimnya anggaran menjadi kendala tersendiri bagi pemerintah untuk segera merampungkan pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Dari berbagai keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Dukuh Banteng begitu antusias dengan pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerahnya. Hal itu dapat dilihat dalam berbagai keterlibatan warga sekitar dalam tiap tahap pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Dalam tahap perencanaan misalnya, warga sekitar tidak hanya sekedar hadir mengikuti rapat tetapi juga memberikan ide, gagasan ataupun masukan kepada pemerintah terkait pembangunan obyek wisata ini. Dalam tahap pelaksanaan peran warga sekitar juga tidak terabaikan, warga sekitar menjadi tenaga proyek pada awal pembangunan museum, selain itu juga membantu mensosialisaikan informasi pembangunan MGM kepada warga lain dan juga turut mempromosikan keberadaan Museum Gunung Merapi kepada masyarakat luas. Tetapi dari segala upaya yang sudah dilakukan masyarakat tersebut belum memberikan imbal balik yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Warga sekitar belum dapat merasakan manfaat dari pembangunan obyek wisata MGM secara adil dan merata. Manfaatnya hanya baru dapat dirasakan secara langsung oleh segelintir warga sekitar saja.

Partisipasi masyarakat mempunyai peranan yang penting, karena partisipasi dalam arti yang sesungguhnya merupakan syarat utama penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi semestinya dipahami bukan saja sebagai menjalankan kewajiban tetapi juga memperoleh hak. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai subyek dan obyek pembangunan. Perlu dipahami bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan dan mendayagunakan sumber-sumber lokal. Dan semua itu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain ada korelasi keduanya.

Dalam pengembangan obyek wisata baru ini, diharapkan warga benar-benar aktif dalam mengikuti setiap bentuk kegiatan yang ada, sehingga seiring dengan perkembangan daerahnya baik langsung maupun tidak langsung masyarakat akan memperoleh keuntungan sosial ekonomi.

Pendekatan partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi dilakukan dengan melalui :

1. Partisipasi dalam perencanaan (*Idea Planning Stage*)

Partisipasi masyarakat tumbuh ketika mulai dibukanya forum yang memungkinkan untuk berpartisipasi langsung didalam proses pengambilan keputusan mengenai pembangunan dan pengembangan di daerah mereka. Dalam proses ini meliputi menerima dan memberi informasi, gagasan, tanggapan, saran dan merencanakan pembangunan dan pengembangan di daerah mereka.

commit to user

2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi adalah sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang, waktu dan lain sebagainya.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan (*Utilization Stage*)

Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Menurut teori aksi yang dikembangkan oleh Max Weber, bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus tertentu. Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat (Ritzer, 2004 : 45).

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada individu yang melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus tertentu dimana aktor tidak hanya sekedar penangkap pasif terhadap stimulus tetapi menginterpretasikan stimulus yang diterimanya menurut caranya mendefinisikan stimulus yang diterimanya itu. Dalam penelitian ini masyarakat Dusun Banteng sebagai aktor yang menerima stimulus yaitu pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerah mereka. Masyarakat tersebut akan menanggapi stimulus tersebut dan memberikan respon. Kemudian masyarakat tersebut

commit to user

melakukan suatu kegiatan untuk menanggapi pengembangan desa wisata tersebut.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari pengaruh situasi serupa atau berupa persetujuan pasif dari situasi tertentu. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. (Ritzer, 1992: 39)

Partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi merupakan partisipasi terinduksi, dimana masyarakat mendapat pengaruh ataupun penyuluhan dari pihak Kelurahan, Padukuhan maupun Pemerintah Kabupaten Sleman. Hal tersebut terjadi karena program ini merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah, maka dari itu, peran dan partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan dalam mensukseskan program pembangunan ini.

Partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi ini diwujudkan dengan keikutsertaan mereka memberikan ide, gagasan, ataupun saran masukan dalam setiap pertemuan yang diadakan.

commit to user

Partisipasi masyarakat Dusun Banteng sesuai dengan pendekatan partisipasi oleh Verhangen yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Sehubungan dengan itu, berbagai kegiatan partisipasi masyarakat Dusun Banteng meliputi:

1. Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
2. Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok.
3. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
4. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.
5. Menggerakkan sumber daya masyarakat.

Partisipasi masyarakat Dusun Banteng juga bisa dianalisis menggunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Dusseldrop yang membedakan partisipasi berdasarkan cara keterlibatannya, adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi langsung

Yaitu partisipasi yang terjadi bila diri orang itu menampilkan kegiatan tertentu di dalam proses partisipasi.

2) Partisipasi tidak langsung

Yaitu partisipasi yang terjadi bila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya.

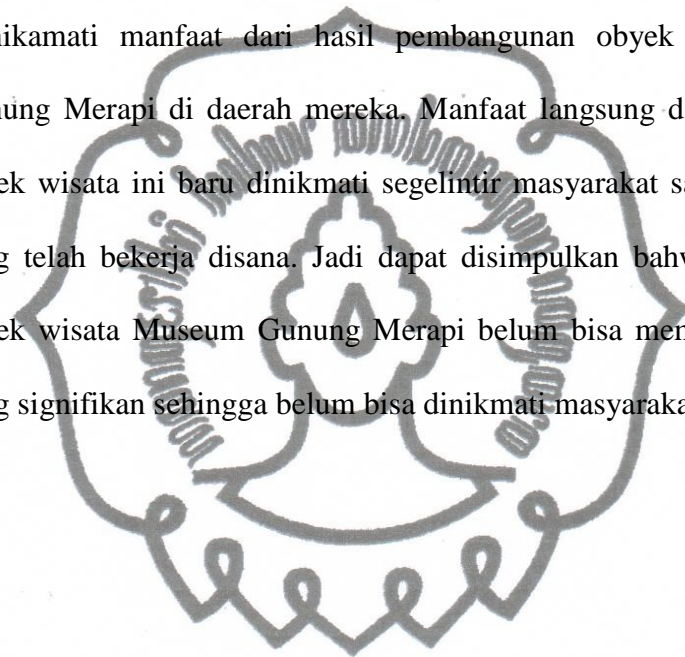
Partisipasi masyarakat Dusun Banteng dalam program pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi juga dapat digolongkan dalam dua jenis partisipasi diatas, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung.

Pada umumnya partisipasi langsung dari masyarakat Dusun Banteng terwujud dalam bentuk-bentuk kegiatan tertentu dan setiap proses pengembangan, antara lain:

- a. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti setiap pertemuan untuk ikut menentukan arah dari pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.
- b. Partisipasi masyarakat yang memanfaatkan keberadaan obyek wisata Museum Gunung Merapi untuk mencari nafkah. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain : baru sebatas menjadi karyawan museum, dan ada yang berdagang tapi pada moment tertentu dan atas permintaan dan persetujuan pihak museum tentunya.
- c. Partisipasi masyarakat dalam bentuk mengembalikan kembali tanah kas desa kepada desa, yang dulunya itu dipakai masyarakat sekitar untuk lahan garapan, kini dikembalikan lagi kepada pihak desa untuk pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Berdasarkan beberapa keterangan yang sudah disampaikan diatas, maka dapat dikatakan bahwa, ada keterlibatan dari masyarakat sekitar dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Berbagai keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi menunjukan mereka mengetahui, mendukung dan ikut berpartisipasi dalam tiap tahapan program pembangunan dan pengembangan Museum. *commit to user*

Kehadiran masyarakat dalam setiap rapat merupakan suatu sarana atau alat untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada pihak desa maupun pemerintah kabupaten. Hal ini dilakukan untuk memajukan daerahnya dan apa yang dilakukan nanti bisa memberikan manfaat bagi warga sekitar dalam meningkatkan perekonomian. Meskipun demikian, kenyataan dilapangan menunjukan bahwa masyarakat belum dapat menikmati manfaat dari hasil pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi di daerah mereka. Manfaat langsung dari pembangunan obyek wisata ini baru dinikmati segelintir masyarakat saja, yaitu mereka yang telah bekerja disana. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembangunan obyek wisata Museum Gunung Merapi belum bisa memberikan manfaat yang signifikan sehingga belum bisa dinikmati masyarakat secara merata.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata, partisipasi masyarakat mempunyai peranan penting dan mutlak diperlukan karena masyarakat adalah subyek pembangunan dan pembangunan itu sendiri pada dasarnya adalah merupakan kebutuhan masyarakat dan hasilnya juga akan kembali pada masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat itu sendiri yang tahu apa yang dibutuhkan bagi mereka. Maka dari itu didalam pendekatan pelaksanaan pengembangan ini sangat dibutuhkan keikutsertaan, partisipasi masyarakat serta memberdayakan masyarakat sekitar daerah pengembangan obyek wisata menuju arah kesejahteraan.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan mulai dari kesimpulan teoritis, kesimpulan metodologis dan kesimpulan empiris. Selanjutnya akan diungkapkan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan selama ini.

Dalam bab empat ini penulis menyimpulkan beberapa hal yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang muncul dan dibahas dalam bab ini yang merupakan hasil refleksi dari bab-bab sebelumnya. Untuk memudahkan dalam proses pemahaman, sajikan di

commit to user

dalam bab ini berisi pokok-pokok temuan yang merupakan rumusan dari berbagai hal yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Dilihat dari jenis obyek wisata yang ada, Pemerintah Kabupaten Sleman baru menawarkan pariwisata yang berbasis pendidikan. Dalam rumusan masalah peneliti menemukan permasalahan pokok dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial. Melalui definisi paradigma sosial peneliti berusaha menganalisis tentang partisipasi masyarakat dusun Banteng dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Teori yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori aksi (Action Theory). Menurut Max Weber individu melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus tertentu. Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. (Ritzer, 2004 : 45)

Parsons dalam hal ini ia memilih istilah *action* dan bukan *behavior*, karena menurutnya memiliki konotasi yang berbeda. *Behavior* secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara *commit to user*

mekanik antara perilaku (respon) dengan rangsangan (stimulus). Sedangkan istilah *action* menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, aktivitas dan proses penghayatan diri individu. Menurutnya, suatu teori yang menghilangkan sifat-sifat *humanisme* (kemanusiaan) dan mengabaikan sifat-sifat subyektif tindakan manusia tidak termasuk dalam teori aksi. (Ritzer, 2004 : 48)

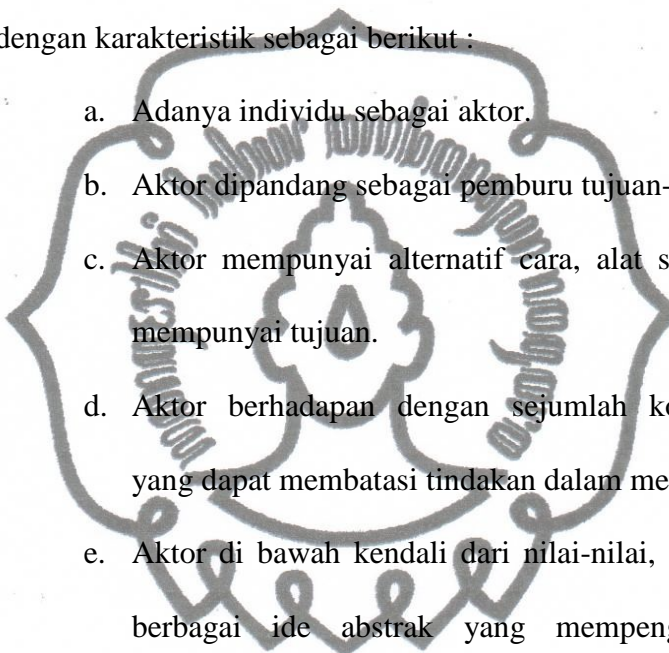
Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut :

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai obyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- b. Sebagai obyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
- e. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya.
- f. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

g. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan bersifat *verstehen*, imajinasi, *sympathetic recontruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

(Ritzer, 2004 :53-54)

Parsons menyusun skema unit-unit dalam tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

- 
- a. Adanya individu sebagai aktor.
 - b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tersebut.
 - c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mempunyai tujuan.
 - d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakan dalam mencapai tujuan.
 - e. Aktor di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

(Ritzer, 2004 : 48-49)

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini oleh Parsons disebut *Voluntarism* yaitu kemampuan individu melakukan *commit to user*

tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut konsep *Voluntarism* adalah perilaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan (Ritzer, 2004 : 49).

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang semuanya itu dibatasi kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas. (Ritzer, 2004 : 50)

Dalam penelitian ini bahwa aktor dari tindakan ini adalah masyarakat melakukan suatu tindakan di dalam partisipasi pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut mempunyai suatu tujuan tertentu yang pada intinya adalah untuk memajukan daerahnya dan meningkatkan pendapatan. Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan suatu alat atau alternatif cara.

Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut diwujudkan dengan partisipasi, yaitu keterlibatan masyarakat baik secara fisik, materiil maupun non fisik yaitu berupa menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatannya. Tindakan yang dilakukan tersebut antara lain adalah mengikuti rapat, memberikan ide, gagasan kepada pemerintah kabupaten Sleman selaku pengelola MGM, dan menyebar luaskan informasinya kepada masyarakat luas, menjadi pekerja atau karyawan museum, jasa parkir, maupun jasa penginapan.

2. Implikasi Metodologis

Penelitian yang telah dilaksanakan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta dalam hal ini peneliti berusaha mendiskripsikan secara mendalam tentang partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi. Dengan metode deskriptif penulis lebih mungkin untuk mendiskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi di Dusun Banteng

Kelurahan Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman,
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan, lokasi penelitian, serta dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, sedangkan pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* (teknik sampel bertujuan) yang didasarkan pada responden dalam penelitian ini dengan jumlah 18 orang yang terdiri dari 3 orang sebagai informan dan 15 orang berasal dari elemen-elemen masyarakat maupun warga Dusun Banteng untuk mengetahui partisipasi masyarakat sekitar dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul, perlu menggunakan triangulasi data. Yang dimaksud dengan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji keabsahannya dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan mengkroscek hasil wawancara dengan pihak pemrakarsa yang dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Sleman yang diwakili oleh Kepala Museum Gunung Merapi,

commit to user

pihak Kelurahan serta Padukuhan dengan masyarakat Dusun Banteng. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat sekitar dilibatkan atau ikut berpartisipasi dalam pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi.

Penulis juga melakukan Reduksi Data yaitu melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari field note. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian. Proses reduksi data diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Pengumpulan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara mendalam baik kepada informan maupun responden, yaitu Ketua MGM, Sekretaris Desa Hargobinangun, Kepala Dukuh Banteng, Tokoh Masyarakat Dusun Banteng, Pegawai MGM, Seniman Jathilan, Pengelola hotel dan penginapan, PKK, Ibu rumah tangga, ASPEK (Asosiasi Penginapan dan Perhotelan Kaliurang dan sekitarnya). Selain itu, peneliti juga mencatat dokumen data sekunder dari pihak Museum Gunung Merapi dan Kelurahan Hargobinangun.

Setelah semua data yang diperoleh dikumpulkan, lalu langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan suatu rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan memudahkan untuk memahami berbagai hal yang terjadi serta memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Penarikan kesimpulan

commit to user

berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Jika kesimpulan dirasa kurang mantap, maka penulis akan menggali dalam field note, tetapi jika dalam field note belum diperoleh data yang diinginkan maka penulis akan mencari data lagi dilapangan. Dan kesimpulan yang ditulis merupakan rangkaian keadaan yang memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap fenomena yang ada.

Namun, dalam implementasinya penggunaan metode ini tetap memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah secara umum mampu mengungkapkan realitas secara mendalam dan kebenaran dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari persetujuan bersama, sehingga sesuai dengan situasi yang ada. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pengambilan data lebih disebabkan oleh kendala yang bersifat teknis yang berkaitan dengan waktu yang disepakati untuk menentukan wawancara dilakukan, kesediaan dan keterbukaan informan dan responden, dan jarak lokasi penelitian yang jauh.

Selain itu peneliti juga merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan informan maupun responden karena peneliti berasal dari luar kota. Sehingga peneliti tidak tahu akan cakupan wilayah tempat lokasi penelitian dan juga tidak tahu akan karakter masyarakat setempat. Sehingga untuk mengetahuinya, peneliti menanyakannya kepada Pak Dukuh. Dalam menggali

commit to user

informasipun, peneliti merasa kebingungan karena jawaban yang diberikan masyarakat setempat begitu seragam, sehingga penelitipun berhati-hati dalam berbiara. Kesulitan-kesulitan seperti itu akhirnya dapat dilalui sehingga terkumpul data-data penelitian yang cukup bervariasi dan kaya akan informasi.

3. Implikasi Empiris

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Banteng Kelurahan Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ada beberapa hal yang dapat diungkap :

- a) Telah ada partisipasi dari berbagai kalangan masyarakat, namun kurang merata dan hasil yang diharapkan kurang begitu tercapai.
- b) Dana yang begitu besar untuk pembangunan dan pengembangan obyek wisata Museum Merapi menjadi kendala tersendiri bagi pemerintah, baik pusat, provinsi dan kabupaten dalam usaha untuk segera merampungkan proyek ini, jadi pembangunannya bertahap disesuaikan dengan dana yang ada.
- c) Pihak MGM kurang memberikan perhatian dalam *commit to user* hal memberdayakan SDM warga Dusun Banteng.

- d) Kelurahan kurang begitu mempersiapkan warganya dalam hal membekali ataupun memberdayakan warga masyarakat untuk memberikan skill keterampilan dalam menangkap peluang usaha yang ada.
- e) Proses sosialisasi yang kurang merata membuat warga masyarakat sekitar yang tidak mendapatkan informasi, keinginan dan harapannya menjadi tidak di dengar oleh pihak kelurahan maupun pemerintah.
- f) Lemahnya sumber daya manusia (SDM) karena mayoritas masyarakat Dusun Banteng adalah petani, jadi banyak warga masyarakat yang belum mengerti tentang kepariwisataan. Jadi masih harus dibimbing oleh dinas terkait.
- g) Pembangunan obyek wisata MGM belum bisa memberikan manfaat yang signifikan kepada warga Dusun Banteng secara merata.

C. Saran

1. Perlu sosialisasi lebih dalam kepada masyarakat Dusun Banteng secara langsung dan merata.
2. Pemerintah diharapkan dapat mengalokasikan dana bagi pengembangan obyek wisata Museum Gunung Merapi melalui kegiatan pelatihan-pelatihan SDM yang berkelanjutan.
3. Pengelolaan obyek wisata Museum Gunung Merapi menciptakan sistem pelatihan SDM yang berkelanjutan secara mandiri untuk mencetak SDM pariwisata yang handal.
4. Pengelolaan MGM menciptakan sistem pelibatan masyarakat yang merata melalui sirkulasi keterlibatan masyarakat sebagai pemandu wisata, petugas parkir, petugas keamanan dan kebersihan serta pemanfaatan kios untuk berdagang nantinya.
5. Pengelola MGM diharapkan dapat memanfaatkan dan menghidupkan kebudayaan dan kesenian yang ada.
6. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kewirausahaan dengan keterampilan yang dimiliki seperti membuat barang kerajinan, membuat makanan khas sebagai buah tangan bagi wisatawan.
7. Pembangunan obyek wisata lebih dipusatkan pada pembangunan fisik yang menunjang kegiatan kepariwisataan.
8. Melengkapi koleksi museum agar lebih bagus dan menarik wisatawan.

commit to user

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, Roby, 13 Mei 2004, Artikel Pariwisata: Membedah Konsep Pariwisata Berkelanjutan, Sinar Harapan,
- Bungin Bungaran, 2003, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- DRS. R. A. Santoso Sastropetro, 1986, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional, Bandung, PT. Alumni
- H.B. Sutopo, 2002, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta, UNS Press,
- Isbandi Rukminto Adi, 2008, Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada,
- Kartasapoetra, Hartini, G. 1992. Kamus Sosiologi dan Kependudukan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Khairudin, H, 1992, Pembangunan Masyarakat : Tjauan Aspek Sosiologis Ekonomi Perencanaan, Yogyakarta, Liberti
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000, Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Meleong, Lexy J, 2007, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya

Muniarti, 2008, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo), Surakarta, Universitas Sebelas Maret

Nyoman S Pendit, 1999, Ilmu Pariwisata “Sebuah Pengantar Perdana”, Jakarta, PT Pradnya Paramita

Oka A, Yoeti, 1982, Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung, Angkasa,

Oka A, Yoeti, 1997, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Jakarta, Pradnya Paramita

R.G Soekadijo, 1996, Anatomi Pariwisata “Memahami Pariwisata Sebagai Sytemic Linkage”, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

Ritzer, George, 1992, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Jakarta, Ganda, Rajawali Press

Setyanto P. Santosa Kamis, 14 Pebruari 2002, Pengembangan Pariwisata Indonesia

Soegihardjono, Padjang. Agustinawati, Eva, 1999, Sosiologi Pembangunan, Surakarta, UNS Press

Soekanto, Soerjono, 1987, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Press

Spillane, James, 1994, Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan
commit to user
Rekayasa Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius

Subadra, I Nengah, Sunday, 22 February 2009, Artikel Pariwisata:
Penentu Keberhasilan Pariwisata

Subadra, I Nengah, Sunday, 22 February 2009, Artikel Pariwisata:
Peran Pemerintah dalam Pariwisata

Sutopo.HB, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta, UNS
Press.

Tjokrowinoto, Moeljarto, 1999, Pembangunan : Dilema dan
Tantangan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Y Slamet, 1994, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi,
Surakarta, UNS Press

www.tourismsleman.com

www.google.com

Pdf-finder.com/pdf/journal

REFERENSI LAIN

Data Monografi Kecamatan Pakem, Tahun 2010

Data Monografi Kelurahan Hargobinangun 2008